



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH MALUKU



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH MALUKU



711.585
21T
P

Editor : Drs. Djenen MSc
Dra. MC Suprpti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981

P R A K A T A

Buku yang berjudul **POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH MALUKU**, adalah merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku, tahun 1980 / 1981. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan dengan anggaran tahun 1982/1983, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan Tim Pusat.

Buku ini masih perlu disempurnakan karena usaha menginventarisasi dan dokumentasi merupakan langkah awal yang belum mendalam.

Dengan selesainya buku ini dicetak, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Dr.S.Budi Santoso ; Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemerintah Daerah Maluku.

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku Bapak Drs.Piet M.Syauta ; Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Bapak Max A. Manuputty BA ; Pimpinan Universitas Pattimura Ambon.

Tim Penulis naskah yang terdiri dari : Drs. J.E. Sitanala, Drs. A.S. Lumbessy, Drs. L.L. Siahaya, Drs. J. Noya, J. Sabonno BA. Tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Dra. Mc. Suprapti, Drs. Djenen M. Sc, Drs. P. Wajong, atas bantuan dan bimbingannya, sehingga terwujudnya buku ini.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kebudayaan Nasional.

Ambon, Agustus 1983

Pemimpin Proyek,

M. N A N L O H Y

NIP : 130123528.

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :

Pola Pemukiman Pedesaan Maluku tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu - waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : **Drs. J. Sitanala, Drs. A. S. Lumbessy, Drs. L.L.Siahaya, Drs.J.Noya, J.Saborino BA** dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : **Dra. Mc. Suprapti, Drs.Djenen M.Sc, Drs.P.Wajong.**

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 27 Desember 1982

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo.

NIP. : 130 117 589.

S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI MALUKU

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut dengan gembira terbitnya buku **Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Maluku** sebagai salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku.

Buku ini akan menambah perbendaharaan pengetahuan tentang pedesaan sekaligus dapat merupakan informasi yang sangat berguna bagi pembangunan pedesaan.

Usaha semacam ini perlu dikembangkan terus dan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Kepala Kantor Wilayah,

Piet M. SYAUTA.
NIP. : 130058777

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR PETA	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup	1
B. Masalah	1
C. Tujuan	2
D. Produser Inventarisasi Dan Dokumentasi.....	2
BAB II. TANTANGAN LINGKUNGAN	4
A. Lokasi Dan Pola Pemukiman	4
B. Potensi Alam	17
C. Potensi Kependudukan	22
BAB III. HASIL TINDAKAN PENDUDUK	26
A. Bidang Kependudukan	26
B. Bidang Ekonomi - Sosial —Budaya	30
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran - Saran	64
DAFTAR BACAAN	65
GLOSSARIUM	67
LAMPIRAN	72
1. Daftar Informan Desa Suli	72
2. Daftar Informan Desa Sango	73
3. Daftar Pertanyaan	74

DAFTAR PETA

Peta	Halaman
1. Administrasi Pulau Ambon	5
2. Desa Suli	6
3. Administrasi Pulau Ternate	13
4. Desa Sango	14
5. Penggunaan Tanah Desa Suli Dan Sekitarnya	18
6. Tataguna Tanah Desa Sango Dan Sekitarnya	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Batang Sagu Yang Telah Dibelah	37
2. Baji	37
3. Hahalang	37
4. Nani	37
5. Sapeka	37
6. Goti	38
7. Tumang	38
8. Pang sisi	38
9. Sou - Sou	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II. 1. Penduduk Desa Suli Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin, 1980	23
II. 2. Penduduk Desa Sango Berdasarkan Umur, 1980 ...	24
III. 1. Areal Dan Produksi Tanaman Bahan Makanan, Sayuran, Dan Perdagangan Desa Suli, 1980	31

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. RUANG LINGKUP

Tema Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini adalah Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Maluku. Pemukiman pedesaan dalam kegiatan ini terwujud sebagai suatu wilayah secara administratif berada setingkat di bawah kecamatan. Desa yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan tidak termasuk.

Di Daerah Maluku Tengah, khususnya di Pulau Ambon, desa biasanya dikenal dengan istilah *negeri*. *Negeri* merupakan satu kesatuan geografis yang didiami oleh penduduk yang merupakan satu kesatuan hukum adat. Jadi seorang pemimpin negeri, selain mempunyai tanggung jawab di bidang pemerintahan yang terendah, juga pemimpin kesatuan hukum adat di desanya. Sebuah negeri terdiri atas beberapa kampung. Sebuah kampung dapat berkembang sedemikian rupa sehingga secara administratif berdiri sendiri, tetapi secara adat terikat pada negerinya.

Ciri-ciri sosial - budaya pedesaan yang direkam meliputi tantangan lingkungan, dan tindakan penduduk terhadap tantangan itu. Tantangan lingkungan pedesaan adalah keseluruhan unsur lingkungan yang ada di desa baik potensi alam maupun potensi kependudukan. Tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut, merupakan tanggapan penduduk terhadap lingkungannya. Tindakan ini akan dapat dilihat dalam bidang-bidang kependudukan, sosial - budaya dan ekonomi, sebagai usaha penduduk yang bersangkutan mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dalam Inventarisasi dan Dokumentasi ini, data yang akan direkam meliputi pedesaan suku bangsa Ambon dan suku bangsa Ternate.

B. MASALAH

Wujud tanggapan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungannya beraneka ragam. Informasi tentang potensi alam dan kependudukan, serta tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungannya belum banyak terungkap. Kita belum mengetahui secara tepat apakah tanggapan tersebut sudah mencapai titik optimal dalam rangka keseluruhan aspek kehidupan di pedesaan, baik da-

lam bidang sosial maupun ekonomi, budaya, dan kelestarian lingkungan.

Dalam pembangunan yang telah dan sedang kita laksanakan sekarang banyak terdapat hambatan yang bahkan menimbulkan kegagalan, karena tidak tersedianya informasi yang memadai tentang pedesaan dengan segala permasalahan yang terdapat di dalamnya.

C. TUJUAN.

Tujuan Inventarisasi dan Dokumentasi Pola Pemukiman Pedesaan ini adalah menyediakan informasi tentang tantangan lingkungan dan tindakan penduduk terhadap tantangan itu. Jika diperinci, tujuan tersebut meliputi : potensi alam dan potensi kependudukan, serta tanggapan terhadap tantangan itu baik dalam bidang kependudukan, maupun dalam bidang sosial - budaya, dan ekonomi.

Keseluruhannya ini diharapkan memberi gambaran tentang sejauh manakah tindakan penduduk pedesaan mengarah ke titik optimal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan kelestarian lingkungan.

Informasi ini berguna sebagai bahan perumusan kebijaksanaan pembinaan pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya. Selain daripada itu, informasi ini berguna pula sebagai bahan pendidikan di sekolah formal dan non formal.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu : tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan dan analisis serta tahap penulisan laporan hasil penelitian.

1. Tahap Persiapan.

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah membentuk tim. Semua anggota tim berasal dari jurusan Geografi, Fakultas Keguruan, Universitas Pattimura, Ambon. Selanjutnya Ketua Tim menyampaikan hasil pengarahan yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di pusat. Kemudian tim daerah menjabarkan Term of Reference dalam bentuk instrumen penelitian (lampiran 2), sesuai dengan kebutuhan data yang akan dijangkau.

Dalam penyusunan rencana penelitian lapangan, tim memperhitungkan keadaan musim, faktor perhubungan / komunikasi, dan faktor-faktor lain yang mungkin dihadapi di lapangan. Sementara itu pimpinan ini dan pimpinan Proyek IDKD Maluku mempersiapkan surat-surat dan penyampaian informasi tentang kegiatan ini kepada berbagai instansi di tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa (negeri) yang bersangkutan. Tahap persiapan ini dilaksanakan antara tanggal 18 - 31 Agustus 1980.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Ada tiga hal yang dipersiapkan dan dilaksanakan pada tahap ini, yaitu : pemilihan metode penelitian, penentuan lokasi penelitian, dan pelaksanaan pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan pengisian daftar pertanyaan oleh responden.

Pemilihan lokasi penelitian setidak-tidaknya harus mewakili pemukiman pedesaan suku bangsa Ambon dan suku bangsa Ternate. Untuk suku bangsa Ambon dipilih Negeri (Desa) Suli di Pulau Ambon dan untuk suku bangsa Ternate dipilih Desa Sango di Pulau Ternate. Desa Suli dipilih sebagai desa sampel dengan pertimbangan bahwa desa ini cukup berpotensi dan dapat memberi gambaran yang representatif tentang pola pemukiman suku bangsa Ambon, dan mayoritas penduduknya menganut agama Kristen Protestan. Desa Sango dipilih sebagai desa sampel suku bangsa Ternate, karena desa ini pun dapat memberi gambaran yang representatif tentang pola pemukiman suku bangsa Ternate, dan mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan informan kunci, dan daftar pertanyaan pada responden. Responden adalah kepala keluarga. Pengumpulan data dilaksanakan antara tanggal 1 - 30 September 1980.

3. Penulisan Laporan Hasil Penelitian.

Hasil akhir berupa laporan tertulis terdiri atas empat bab, yaitu : Bab I, Pendahuluan ; Bab II , Tantangan Lingkungan ; Bab III , Hasil Tindakan Penduduk ; dan Bab IV , Kesimpulan dan Saran. Penulisan laporan dilaksanakan selama satu bulan (Nopember). Sedangkan pengetikan dan penjilidan naskah dilaksanakan antara tanggal 1 - 20 Desember 1980.

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

A. LOKASI DAN POLA PEMUKIMAN

1. Desa Suli.

Desa Suli terletak di pesisir utara Teluk Baguala, Kecamatan Salahutu, Pulau Ambon. Desa ini dilalui jalan raya yang menghubungkan Passo, ibukota Kecamatan Teluk Ambon - Baguala, Dati II Kotamadya Ambon, dan Tulehu, ibukota Kecamatan Salahutu, Dati II Maluku Tengah (peta I).

Batas-batas alamnya adalah Waitatiri di sebelah barat, Teluk Baguala di sebelah selatan, Gunung Huwe di sebelah timur, dan gunung Salahutu di sebelah utara (peta 2).

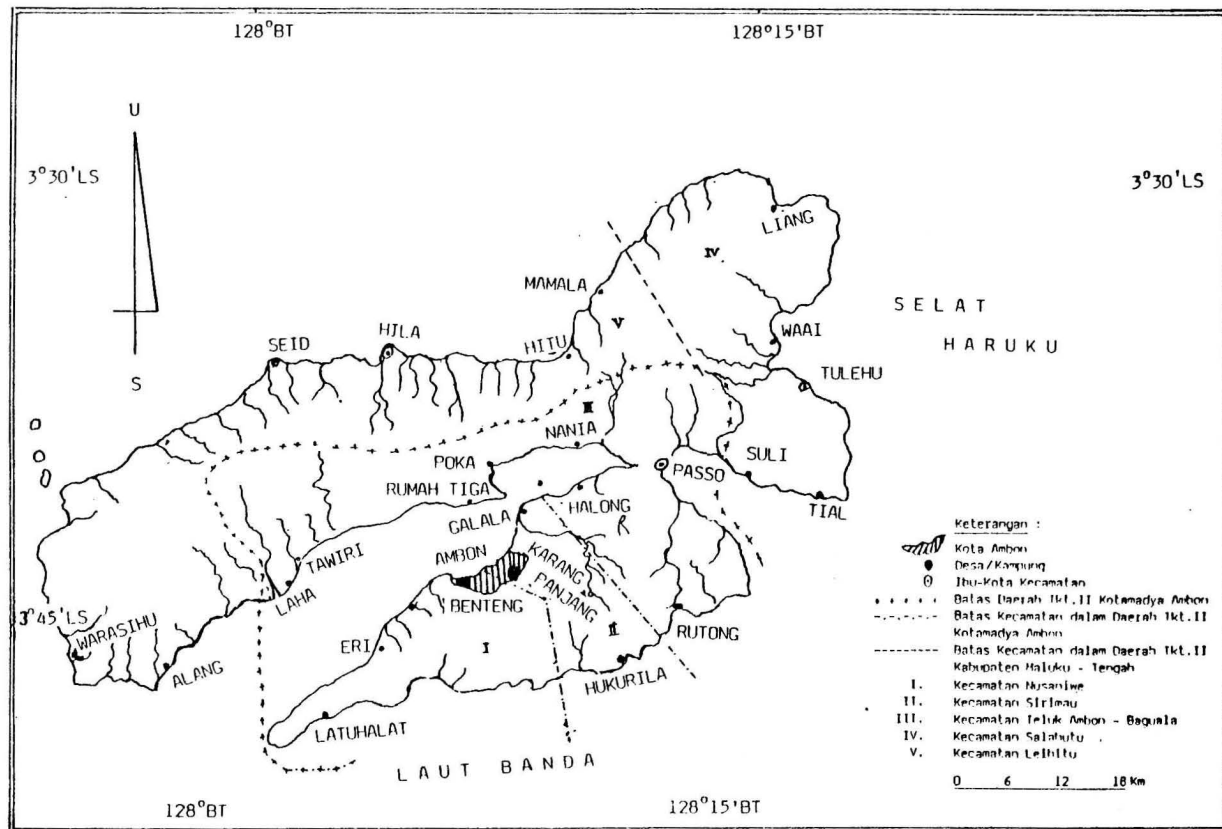
Desa Suli mempunyai beberapa kampung bawahan, yaitu Waitatiri, Waiyari, Natsepa, Kayumanis, Hanie, dan Jembatan Dua. Dalam wilayah desa ini terdapat pula sebuah kompleks Angkatan Darat, yaitu Rindam XV Pattimura.

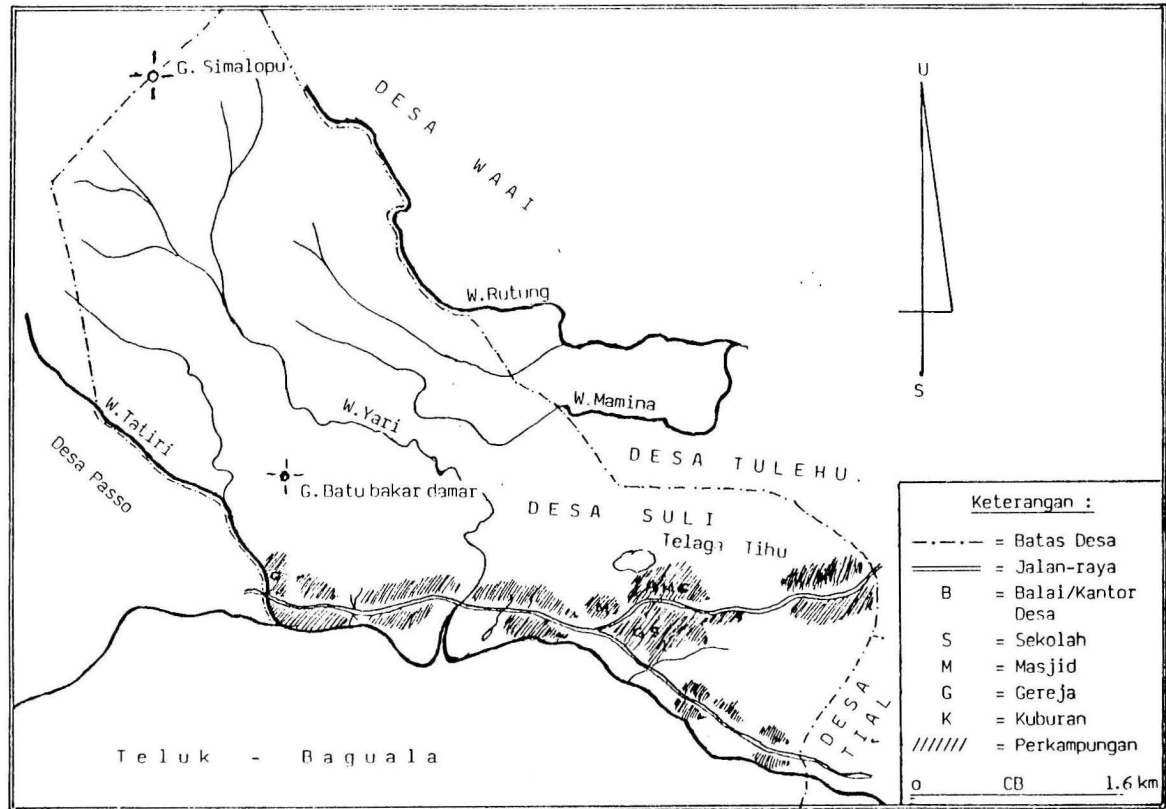
Kampung Waitatiri, Natsepa, dan Hanie terletak 3 - 12 meter dari pantai dengan ketinggian sekitar 3 meter diatas muka laut. Sedang kampung Waiyari, Kayumanis, dan Jembatan Dua terletak 50 - 250 meter dari pantai dengan ketinggian 20 - 30 meter di atas muka laut.

Jarak dari pusat Desa Suli ke Kampung Waitatiri adalah 3 kilometer, dengan Kampung Kayumanis 0,5 kilometer, dengan Kampung Natsepa 1,5 kilometer, dengan Kampung Hanie 3 kilometer, dan dengan ibukota Kecamatan Teluk Ambon-Baguala 6 kilometer. Sementara itu antara pusat Desa Suli dengan Tulehu juga 6 kilometer, dan dengan kota Ambon 18 kilometer.

Luas Desa Suli terdiri dari tanah pertanian kering 105 ha, tanah perkebunan 249 ha, tanah lainnya 906 ha, dan areal pemukiman 30 ha (Kantor Desa Suli, 1980). Luas pemukiman desa induk 10 ha, sedangkan Kampung Waitatiri 5 ha, Kampung Natsepa 5 ha, Kampung Kayumanis 2 ha, Kampung Hanie 2 ha, Kampung Jembatan Dua 1 ha, dan Komplek XV Pattimura 5 ha.

Bentuk desa ini umumnya memanjang, mengikuti kedua sisi jalan raya yang ada, yaitu jalan raya yang menuju Desa Tial dan





Sumber : Kantor Desa Suli
Peta 2 DESA SULI

yang menuju ke Tulehu. Selain itu bentuk desa induk dipengaruhi pula oleh sungai yang bernama Wai Loriah yang mengalir hampir sejajar dengan pantai, dan mata air yang sangat bersih dan jernih dekat sungai itu.

Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain di desa induk sangat kecil, sehingga letak rumah-rumah saling berdempetan. Sedangkan jarak antara rumah-rumah di luar desa induk cukup lebar. Pagar pemisah tidak ada. Pagar-pagar hidup atau pagar kayu hanya dibuat di depan rumah yang berhadapan dengan jalan.

Arah rumah di desa induk sudah tidak teratur lagi, kecuali yang terletak di tepi jalan selalu menghadap ke jalan. Arah rumah yang tidak teratur terlihat pula di sepanjang sungai. Sementara itu, di dekat pantai, rumah-rumah selalu membelakangi pantai, untuk menghindari tiupan angin. Rumah yang terletak dekat atau di lereng didirikan di atas tanah yang diratakan.

Di Desa Suli terdapat 790 bangunan tempat tinggal, 7 bangunan warung / toko, satu bangunan industri, dan 42 bangunan lainnya. Menurut bahannya, rumah-rumah di desa ini dapat dibedakan atas rumah batu, rumah dinding daun sagu, rumah dinding *gaba-gaba halus*, rumah dinding *gaba-gaba belah*, rumah dinding buluh, rumah dinding setengah batu, rumah dinding papan, rumah kayu, rumah lantai semen / tegel, dan rumah lantai tanah.

Rumah kayu bua, adalah rumah yang kerangkanya terbuat dari kayu batangan yang berukuran sedang hingga kecil. Rumah jenis ini dapat dibedakan atas rumah *tanam tiang* dan rumah *tanah goyang*. Rumah tanam tiang adalah rumah yang tiang-tiangnya ditanam di tanah, sedang rumah tanah goyang adalah rumah yang tiang-tiangnya diletakkan di atas tanah yang diberi alas batu besar dan diperkuat dengan "skort". Skort ini dipasang melintang antara satu tiang dengan tiang lainnya. Dalam pada itu suku Buton dan suku Bugis - Makasar yang bermukim di sini membuat rumah yang lantainya terletak di atas tiang-tiang penyangga. Rumah jenis ini disebut *rumah tagantong* (tergantung).

Rumah penduduk setempat yang pada umumnya berbentuk segiempat memanjang ke arah belakang. Ruang-ruang yang terdapat dalam rumah terdiri atas beranda, foris (ruang tamu),

gadong (kamar tidur tamu laki-laki), kamar tidur untuk orang tua atau anak perempuan, ruang makan, dan dapur. Di Desa Suli bentuk rumah khusus untuk suatu status sosial tertentu tidak ada. Semua rumah dibangun menurut kemampuan pemiliknya.

Selain jenis rumah tersebut di atas, masih ada rumah yang sifatnya sementara, yaitu : *sabua*, *paparisa*, dan *walang*. Sabua adalah rumah tanpa dinding karena hanya digunakan untuk kebutuhan tertentu, seperti pesta perkawinan, dan menyimpan barang. Sabua dapat berdiri sendiri atau merupakan bagian rumah yang sudah ada. Paparisa, adalah rumah kecil yang biasanya dipakai untuk tidur atau bermalam di kebun. Walang adalah rumah kecil tanpa dinding yang digunakan untuk berteduh sementara.

Bahan bangunan yang disebut *manara rumah* dikumpulkan sendiri berangsur-angsur, atau diperoleh melalui *masohi* (gotong-royong). Dalam rangka gotong-royong ini, para anggota sering membentuk *peremponan* (perhimpunan) yang menyediakan bahan-bahan tertentu untuk anggotanya secara bergilir. Beberapa di antaranya adalah peremponan atap, dan peremponan gaba-gaba. Di samping itu, penduduk yang mampu membeli sendiri bahan bangunan yang diperlukan.

Dewasa ini pemotongan bahan-bahan untuk mendirikan rumah sudah tidak disertai dengan upacara tertentu. Walaupun demikian, masih ada anggapan bahwa kegiatan tersebut dilakukan pada *tanoar* (waktu) yang tepat, seperti pada waktu air surut dan bulan gelap, dengan harapan supaya kayu-kayu tersebut awet.

Kegiatan mendirikan rumah dapat dikerjakan sendiri dengan bantuan sanak keluarga terdekat atau serumah, dengan menyewa tenaga, bergotong royong, atau dalam bentuk campuran. Cara yang ditempuh berbeda-beda menurut tahap pekerjaan.

Walaupun mendirikan rumah dapat dilakukan sewaktu-waktu, masih ada kebiasaan penduduk untuk memulainya pada pagi hari sekitar pukul 03.00. Biasanya *manara* sudah disiapkan pada tempatnya masing-masing. Sebelum mendirikan rumah yang dipimpin oleh kepala tukang, diadakan upacara doa yang dipimpin oleh pendeta atau pejabat gereja setempat. Yang pertama dipancangkan adalah *tiang noit* yang diletakkan di atas

batu noit. Pemukulan tiang pertama ini dengan **martelu** (martil), dilakukan oleh si pemilik rumah, kemudian oleh kepala tukang sebagai tanda dimulainya pekerjaan. Diharapkan antara pukul 08.00 – 09.00 pekerjaan telah mencapai pemasangan petindis rumah. Setelah bumbungan rumah selesai dikerjakan bendera merah-putih dikibarkan. Pada bumbungan rumah diletakkan **ute-ute** (ketupat dengan lauk-pauknya yang dibelit dengan kain Timor). Setelah pemasangan atap selesai, barulah ute-ute tersebut boleh dimakan bersama. Setelah rumah itu selesai dan secara resmi ditempati oleh pemiliknya, diadakan upacara doa syukur.

Bangunan untuk upacara adat di Desa Suli disebut **Baileu** (balai desa). Baileu dibuat dari bahan-bahan yang ada di desa itu sendiri. Pada saat diadakan upacara adat baileu bersifat sakral. Baileu terdapat ditengah-tengah desa berbentuk empat segi panjang sejajar pantai. Baileu di Negeri Suli bernama **Leunasa**. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu bua dan beratap daun sagu. Baileu ini mempunyai empat tiang utama. Tiap tiang utama mewakili satu **Soa**, karena Negeri Suli terdiri atas empat Soa, yaitu Soa Amalatuei, Latuselamo, Amarumahtena, dan Soa Wainusaulaut. Soa dapat disamakan dengan kelompok klan yang terdiri atas beberapa rumah (**Rumahtau** atau **Lumatau**). Jadi Soa bersifat kesatuan genealogis - teritorial.

Upacara adat yang dilaksanakan di Baileu adalah pelantikan raja (Bapa Raja = Pemimpin Negeri), dan upacara penerimaan penari Cakalele Alifuru dari Desa Wai (penari Cakalele Alifuru bila akan menari ke Ambon harus singgah di Baileu Desa Suli, menurut kepercayaan penduduk ke dua desa tersebut bahwa secara historis antara Suli dan Wai adalah kakak-adik). Selain upacara adat, Baileu juga dipakai untuk upacara non adat seperti peringatan hari Nasional dan tempat rapat negeri.

Tempat-tempat yang dianggap keramat di Negeri Suli adalah **Negeri Lama, Musamet, Batu Pamali, dan Air Gale-Gale**. Negeri Lama, merupakan negeri pertama dalam sejarah penduduk Negeri Suli, yang terletak di Gunung Eriwakan. Di Negeri Lama ini terdapat bekas-bekas pemukiman dan peralatan sehari-hari yang terbuat dari batu dan tanah liat. Musamet, adalah tempat Baileu Lama, sesudah para leluhur negeri ini pindah dari Gunung Eriwakan ke daerah pantai. Bekas-bekas tempat ini masih nampak jelas. Batu Pamali, terdapat dekat Baileu yang sekarang. Da-

hulu tempat ini berupa batu sebagai meja untuk rapat leluhur. Akhirnya Air Gale-Gale yang berada dekat Kampung Waitatiri, merupakan sumber air. Airnya dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan sehari-hari. Tempat ini mempunyai arti khusus bagi penari Cakalele Alifuru Desa Wai.

Di pinggiran desa, pada mulanya pekuburan. Sekarang pekuburan itu telah berada di tengah, karena adanya perluasan desa. Di pekuburan umum ini ada pula kuburan keluarga. Sekarang dengan adanya perpindahan penduduk ke luar desa induk, bila ada penduduk yang meninggal boleh dikuburkan pada tempat atau dusun (pekarangan) masing-masing. Salah satu faktor yang mendorong adalah padatnya pekuburan tersebut dan jauhnya dari kampung mereka. Pada waktu-waktu tertentu, biasanya duakali setahun diadakan pembersihan kuburan secara umum, menjelang Hari Natal dan Tahun Baru.

Di Desa Suli terdapat tiga buah Sekolah Dasar Negeri, satu Sekolah Dasar Inpres, dan sebuah SMP Negeri. Sekolah-sekolah ini terletak di Suli Atas (bagian desa yang berada pada tempat yang tertinggi). Sekolah Dasar berkonstruksi semi permanen dan SMP Negeri bersifat permanen. Sekolah Dasar didirikan atas swakarya masyarakat, sedangkan Sekolah Dasar Inpres dan SMP Negeri didirikan oleh pemerintah. Fasilitas pendidikan pada sekolah-sekolah ini belum memadai. Dalam pada itu, fasilitas di SMP dan Sekolah Dasar Inpres relatif lebih baik.

Jumlah murid pada Sekolah Dasar Negeri I adalah 267 orang, Sekolah Dasar Negeri II, 221 orang, Sekolah Dasar Negeri III, 272 orang, Sekolah Dasar Inpres 217 orang, dan SMP Negeri Suli 376 orang dengan jumlah guru pada masing-masing sekolah adalah delapan, sepuluh, sepuluh, lima, dan duapuluh tiga orang. Untuk memajukan pendidikan, masyarakat setempat membentuk sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Dr. J.B. Sitanala pada tahun 1968.

Selain gedung sekolah di desa ini ada pula Gedung Pramuka yang dibangun oleh pemerintah. Gedung ini tergolong permanen, dan baik sekali untuk berkemah dan kegiatan pramuka lainnya.

Rekreasi biasanya dilakukan di alam terbuka, yaitu di pantai. Pantai Natsepa merupakan pusat rekreasi yang paling terkenal di seluruh Pulau Ambon karena pasirnya putih serta halus, dan dasar lautnya agak datar.

Di Wilayah desa ini ada dua buah lapangan olahraga untuk sepak bola, satu lapangan bola volley yang permanen dan satu lapangan tenis yang permanen, yang dirawat secara bersama. Selain untuk olahraga, lapangan ini juga dipakai untuk kegiatan lain seperti upacara-upacara umum, dan pasar amal. Lapangan olahraga hanya terdapat di sekitar desa induk. Bila *meti* (air surut) yang terjadi cukup besar, anak-anak memanfaatkannya untuk terutama berolahraga bola kaki.

Di desa ini terdapat dua kelompok agama. Agama Kristen dianut oleh penduduk asli dan beberapa penduduk pendatang asal Buton, Bugis, dan Makasar yang beragama Islam. Penganut Islam ini banyak mendiami Kampung Waitatiri, Natsepa, Kayu-manis, Jembatan dua, dan Hanie.

Tempat ibadah penduduk yang beragama Kristen terdiri dari beberapa gereja, yaitu Gereja Kristen Maluku (mayoritas), Gereja Pantekosta (Pantekosta Indonesia, Tabernakel, dan Sidang Allah), Gereja Advent, dan Gereja Katolik, dalam tujuh bangunan. Bangunan tersebut ada yang semi permanen, dan ada yang tidak permanen. Sementara penganut Islam mempunyai lima mesjid. Bangunan ibadah ini tidak mempunyai bentuk atau gaya arsitektur tertentu. Bangunan ibadah umumnya didirikan secara bergotong royong. Letak bangunan ibadah biasanya di tengah-tengah desa atau kampung yang keadaannya paling baik. Selain ibadah, gereja juga dipakai untuk pembinaan Sekolah Minggu, tunas pekabaran injil, rapat-rapat gereja, dan mesjid dipergunakan juga untuk dakwah.

Bangunan lain yang penting adalah gedung Puskesmas. Bangunan ini terdiri dari empat unit pelayanan dan perumahan tenaga medis. Unit pelayanan terdiri dari poliklinik, Kesehatan Gizi, BKIA, dan Keluarga Berencana. Puskesmas tersebut dipimpin oleh seorang dokter pemerintah.

Penduduk desa induk mengambil air minum pada mata air yang letaknya dekat dengan bagian hilir Sungai Wailorihua. Mata air ini cukup besar dan dinamakan **Air Pohon Gayang**. Selain itu beberapa orang penduduk membuat sumur sendiri.

Penduduk di kampung-kampung bawahan lainnya mendapat air minum pada sumber air dekat sungai atau rumpun sago (mata sago). Sumber air dijaga secara bersama di bawah pengawasan Bapa Raja. Air minum tersebut cukup bersih dan jernih,

dan tidak banyak kapurnya. Penyakit yang diakibatkan oleh keadaan air minum atau air tidak ditemukan.

Di desa induk terdapat tempat mandi umum, yakni Sungai Wailorihua. Tempat mandi umum laki-laki terpisah dari tempat mandi umum perempuan (Air perempuan). Tempat mandi biasanya ditutup dengan dinding gaba-gaba besar, sedangkan di atasnya dibiarkan terbuka. Pada umumnya air di hilir agak keruh, karena dipergunakan untuk mencuci pakaian dan barang-barang dapur.

Di Kampung Waitatiri terdapat dua sumber air yang baik, yaitu Waitatiri dan Wai Gale-Gale. Di Kampung Waitatiri ada Sungai Waiyari, dan di Kampung Hanie ada sungai kecil. Yang agak sukar mendapatkan air adalah Kampung Kayumanis dan Jembatan Dua, sedangkan Kampung Natsepa dekat dengan Waiyari atau dapat membuat sumur sendiri.

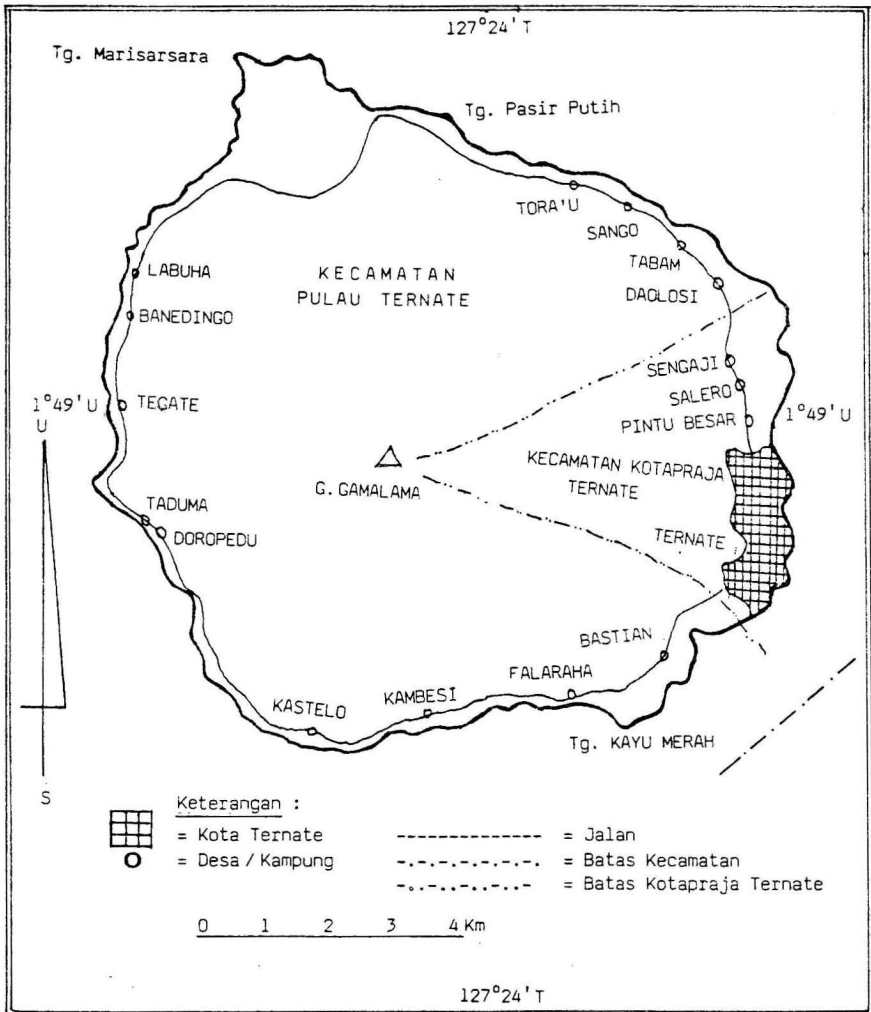
Tempat-tempat yang tidak mempunyai sungai, air diperoleh dari mata air atau sumber air yang keluar dari rumpun pohon sagu atau batu karang. Tempat mencuci umumnya di sungai-sungai besar maupun kecil. Tempat mencuci yang paling ramai adalah di Sungai Waiyari, yang sering pula didatangi orang-orang dari Ambon atau desa lainnya. Sungai ini juga sering dipakai mencuci kendaraan.

Kakus buatan sendiri terbatas pada rumah-rumah orang yang agak mampu dan pekarangannya mengizinkan. Pada umumnya, kakus umum adalah di tepi pantai, di pinggir desa dan bagi wanita di bagian muara sungai (kaki air). Kakus penduduk kampung yang jauh dari pantai dan sungai adalah di pinggir kampung yang tertutup hutan.

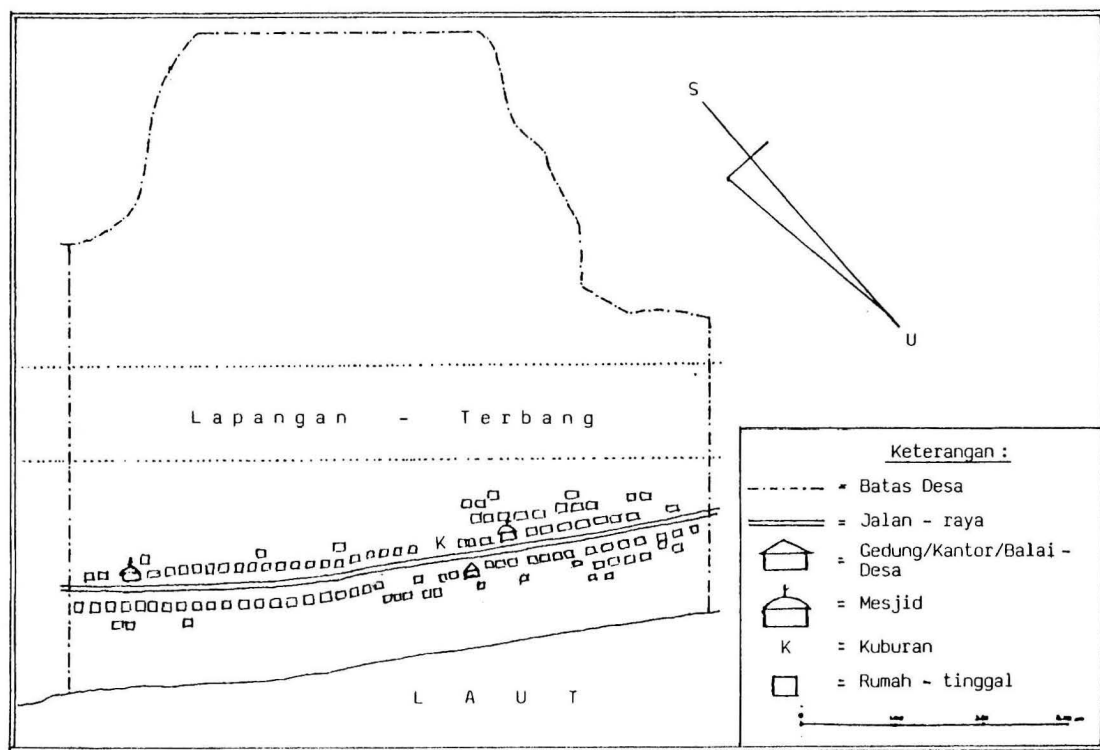
2. Desa Sango.

Desa Sango merupakan salah satu di antara 31 desa yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate. Desa ini terletak di pesisir timur laut Pulau Ternate (50 - 75 meter dari pantai) dengan ketinggian 3 - 10 meter di atas muka laut.

Di sebelah timur, Desa Sango berbatasan dengan Selat Jailolo, di sebelah selatan dengan Desa Tabam, di sebelah barat dengan Gunung Buku Paji, dan di sebelah utara dengan Desa Tarau. Jarak dengan kota Ternate yang terletak di sebelah selatan adalah 8,5 kilometer, sedangkan dengan desa tetangganya bersambungan.



Sumber : Kantor Kotapraja Ternate, tahun 1978
 Peta 3 ADMINISTRASI PULAU TERNATE



Sumber : Kantor Desa Sango, tahun 1978
Peta 4 DESA SANGO

Luas Desa Sango 1.200 x 95 meter, sedangkan luas wilayah pedesaan adalah 127 ha (Kantor Desa Sango, 1980). Desa ini memanjang karena rumah tinggal didirikan di sepanjang kiri-kanan jalan raya yang beraspal, yang sejajar pula dengan garis pantai. Bangunan cukup teratur karena terletak di atas dataran rendah. Perluasan desa tidak dapat dilakukan ke arah daratan karena telah digunakan untuk Lapangan Terbang Babullah.

Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup besar dan memenuhi syarat perkampungan. Dengan demikian jarak antara deretan rumah dengan jalan raya cukup baik dan teratur. Semua rumah menghadap ke jalan raya atau berhadapan satu dengan yang lain, dan semuanya mendapat sinar matahari yang cukup.

Dekatnya dengan jalur lava Gunung Gamalama, menyebabkan pemerintah menggolongkannya sebagai "daerah waspada". Pembangunan rumah-rumah baru tidak mendapat izin Pemerintah Daerah. Tindakan ini dilakukan agar penduduk desa dapat ditransmigrasikan ke Pulau Halmahera. Desa Sango tidak mempunyai anak desa atau kampung bawahan.

Di Desa Sango terdapat 136 bangunan yang terdiri dari 133 bangunan rumah tinggal, 74 % permanen, 4 % rumah semi permanen, dan 22 % rumah non permanen yang terbuat dari gaba-gaba dan atap.

Bahan bangunan dari desa sendiri, kecuali beberapa bahan yang harus dibeli di toko seperti semen, besi, cat, kaca, seng, dan lain-lain. Bahan bangunan seperti semen diperoleh secara *jojobo* (arisan). Tiap kelompok *jojobo* terdiri dari 15 - 20 orang. Bahan bangunan lainnya seperti pasir, batu kerikil, kayu, atap, dan lain-lain disiapkan secara bertahap, dan pembuatan rumah dilakukan secara bergilir serta secara *marimoi* (gotong royong).

Pengambilan bahan bangunan yang terdapat di desa sendiri dan kegiatan mendirikan rumah tidak disertai upacara khusus. Walaupun demikian ada kebiasaan bahwa rumah didirikan pada waktu air laut mulai surut sekitar satu meter, dan pada waktu bulan gelap, dengan maksud agar rumah tersebut tetap kokoh dan mendapat banyak rezeki. Rumah-rumah yang dibangun dewasa ini mempunyai bentuk yang terbaru seperti terdapat di kota-kota. Ciri arsitektur yang khas tidak lagi terdapat. Perabot-perabot rumah kebanyakan dibeli di toko, walaupun ada bebe-

rapa yang terbuat dari bahan-bahan setempat.

Di Desa Sango tidak terdapat Sekolah Dasar, tetapi empat desa masing-masing Desa Sango, Desa Tabam, Desa Tafure, dan Desa Tarau memiliki secara bersama-sama dua Sekolah Dasar yang berkedudukan di Desa Tarau. Konstruksi bangunan sekolah tersebut adalah semi permanen, dan didirikan oleh masyarakat sendiri dengan sedikit bantuan pemerintah. Sekolah Dasar Negeri I mempunyai 242 murid dengan 18 orang guru, sedangkan Sekolah Negeri II mempunyai 323 murid dengan 16 orang guru.

Desa ini memiliki sebuah lapangan olahraga berupa lapangan bola kaki dan sebuah lapangan bola volley, yang dibuat dan dirawat secara bersama-sama oleh masyarakat, terutama oleh para pemudanya. Lapangan olah raga ini berada di sebelah barat Desa Sango.

Dua buah mesjid dengan konstruksi permanen didirikan penduduk secara *marimoi*. Keduanya ini terletak di tepi jalan raya, tetapi yang sebelah barat satu dan sebuah lagi terletak di tengah desa. Mesjid di sini hanya dipergunakan untuk sembahyang ibadah Jum'at.

Prasarana kesehatan belum ada. Penduduk yang akan berobat harus pergi ke Puskesmas yang terdapat di ibukota kecamatan.

Bangunan khusus untuk upacara adat seperti yang terdapat di Pulau Ambon belum ada pula, kecuali balai desa. Balai desa dipergunakan untuk rapat antara Kepala Desa dengan stafnya, serta pertemuan-pertemuan lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari penduduk mempergunakan sumur yang jumlahnya cukup banyak. Hampir setiap rumah mempunyai sumur yang dirawat dengan baik. Air sumur sangat bersih dan tidak berkapur. Penyakit tertentu yang dialami penduduk yang disebabkan air sumur tidak terdapat. Sumur-sumur tersebut tidak pernah kering, karena selama musim kemaraupun hujan turun juga.

Hampir tiap rumah sudah mempunyai kamar mandi dan kakus. Sedikit sekali penduduk yang menjadikan pantai sebagai kakus alam.

Pekuburan berada di tepi desa bagian tengah. Kuburan keluarga tidak ada. Kuburan ini dirawat oleh seluruh penduduk,

terutama menjelang Hari Raya Idul Fitri.

3. Kesimpulan.

Kedua desa sampel terletak di daerah pesisir. Jarak masing-masing desa tersebut ke ibukota kecamatan relatif dekat. Desa Suli jauh lebih luas bila dibandingkan dengan luas Desa Sango. Desa Suli mempunyai beberapa kampung bawahan, sedangkan Desa Sango tidak mempunyainya.

Pola perkampungan kedua desa berbentuk memanjang, mengikuti arah jalan raya dengan kedudukan rumah-rumah bangunan yang cukup teratur.

Pembangunan rumah dapat dilakukan setiap waktu, tetapi masih ada kebiasaan di Desa Suli untuk membangun pada waktu tertentu, disertai dengan sedikit upacara keagamaan, baik pada penduduk yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam. Pembangunan rumah di Desa Sango sama halnya dengan di Desa Suli, hanya upacara keagamaan tidak diadakan.

Prasarana pendidikan dan tempat ibadah di Desa Suli lebih baik bila dibandingkan dengan prasarana yang terdapat di Desa Sango.

B. POTENSI ALAM

1. Desa Suli.

Rata-rata bagian Desa Suli yang rendah berada 4 meter dan bagian yang tinggi berada kurang lebih 20 meter di atas muka laut. Pemukiman penduduk pada bagian yang tinggi dikenal dengan Suli Atas, sedangkan pemukiman penduduk di dataran pantai disebut Suli Bawah.

Di Desa Suli karang banyak terdapat sehingga batuan dan tanahnya banyak mengandung kapur. Lapisan tanah berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Batuan mergel dan batuan endapan ada juga di dataran dekat pantai dan sekitar sungai.

Iklimnya sama dengan iklim di Pulau Ambon, yaitu iklim laut tropis. Pada musim barat angin bertiup dari arah barat atau barat laut, yang bagi Pulau Ambon merupakan musim kemarau (Mei – Agustus). Pada musim timur bertiup angin dari arah timur atau tenggara yang merupakan musim hujan bagi

Pulau Ambon (Oktober – Maret), Musim pancaroba jatuh pada bulan April dan September).

Menurut sumber dari Kantor Desa Suli 1980, sekitar 90 % wilayahnya cocok untuk lahan pertanian. Luas lahan yang baru diolah baru 30 %, sedangkan sisanya merupakan tanah potensial yang belum diolah. Pemakaian tanah di desa ini dipergunakan untuk perkampungan, pertanian tanah kering, tanah perkebunan, sebagai hutan, dan hutan penggembalaan termasuk hutan alang-alang (peta 5).

Teluk Baguala sebagaimana halnya perairan sekitar Pulau Ambon pada umumnya mempunyai potensi ikan yang cukup besar. Jenis-jenis ikan di sini dapat dibedakan atas beberapa golongan.

Ikan alus (Ikan kecil) antara lain meliputi ikan puri (*Stelophorus* sp), ikan make (*Sardinella* sp), dan ikan momar (*Decaptorus macrosoma*).

Ikan geros (Ikan besar) antara lain meliputi ikan lema (*Restrelliger brachysoma*), ikan layar (*Istiophorus orientalis*), ikan kawalnya (*Caranx Crimenophthalmus*), ikan silapa, ikan komo (*Euthynnus affinis*), tatihi (*thunnus albacoros*), cakalang (*Katsowonus pelamis*), tuing-tuing, julung-julung (*Hemiramphus marginatus*), bobara (*Gnathanodon speciosus*), tenggiri (*Scomberomurus* sp), parang-parang (*Chirocentus dorab*), sako (*Tylosurus erocodilus*), belanak (*Walamugil speigleri*), dan kelu (*Hemigaleus balfouri*).

Golongan *ikan Domersal* yang termasuk ikan alus yang indah sekali sebagai ikan hias, antara lain meliputi Chronis, Apogon, Holocentrus, Hippocampus, Histrio, Lythrimus, Chaetodon, Echidua, dan Scormaena. Yang termasuk ikan geros, antara lain si kuda (*Lethrinus* sp), pisang-pisang (*Caesio Caecularius*), paman-dor (*Siganus* sp), garopa (*Epinephelus Fuscugugatus*), kerong-kerong (*Therapon theraps*), dan mata bulan (*Priacanthus tayenus*).

Selain ikan yang tersebut di atas masih ada jenis lain seperti penyu (*Chelonia* sp), teripangudang, sontong, dan berbagai jenis siput atau kerang-kerangan. Juga terdapat jenis-jenis rumput laut yang dapat dimakan sebagai sayur (di sini dinamakan *lalamung*).

Tanah-tanah yang luas memungkinkan pembukaan usaha peternakan. Hanya saja pemeliharaan dan pengawasan harus lebih ditingkatkan agar tidak menimbulkan pengerusakan tanaman.

Di sini terdapat juga sebuah telaga yang bernama Telaga Tihu. Walaupun fluktuasi airnya cukup besar, yaitu pada musim timur (penghujan) airnya banyak dan pada musim barat (kemarau) airnya rendah, tetapi dapat dimanfaatkan untuk perikanan darat. Bibit-bibit ikan tawar yang pernah ditaburkan oleh pihak Dinas Perikanan ternyata berkembang dengan baik, tetapi kurang dimanfaatkan sebagaimana mestinya karena belum terbiasanya penduduk makan ikan air tawar. Bila pendayagunaan telaga ini dapat dilakukan secara lebih baik dan intensif, maka tidak mustahil bahwa usaha peternakan ikan akan berkembang dengan baik pula.

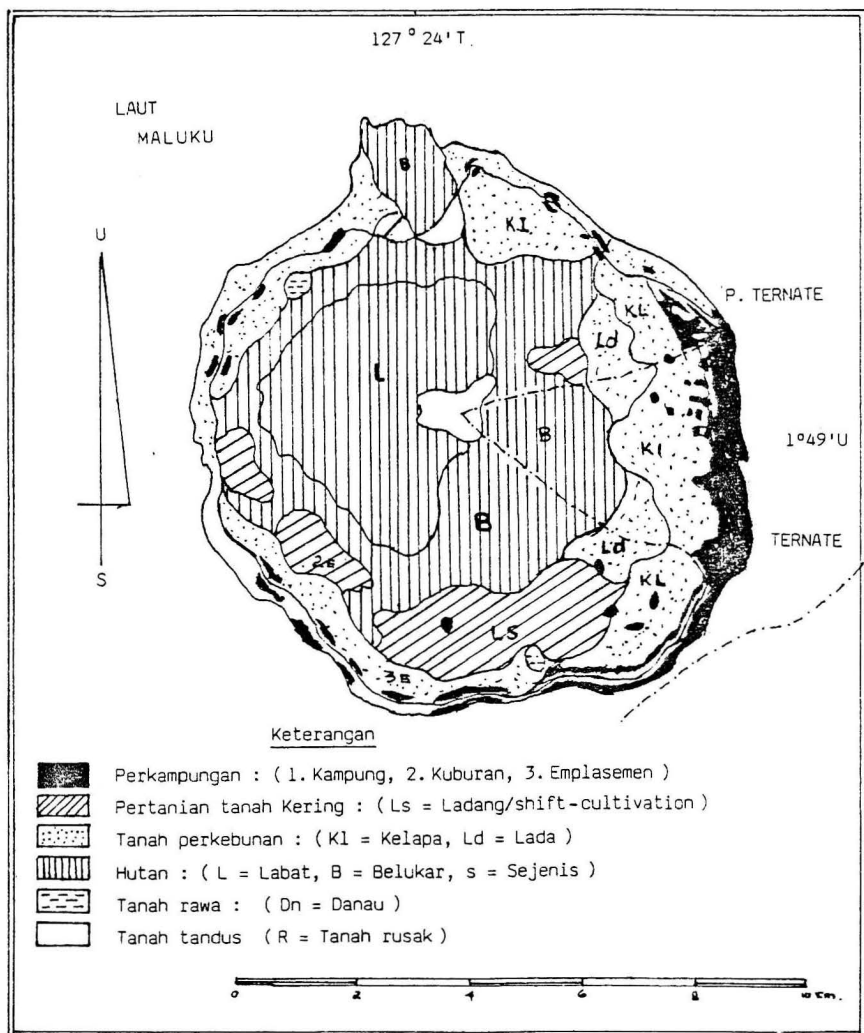
Sungai-sungai pada umumnya merupakan sungai hujan. Kediaan airnya banyak dalam musim penghujan sampai menimbulkan banjir, dan dangkal sampai kering di beberapa bagian sungai-sungai ini.

Sungai-sungai lebih berfungsi sebagai sumber air dan tidak mempunyai fungsi lain yang berarti. Sungai Waitatiri dan Sungai Waiyari menghanyutkan batu-batu kali di sepanjang alirannya. Batu-batu itu dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk pembuatan rumah sendiri atau dijual sebagai bahan bangunan gedung dan jalan raya.

Sebagian besar hutan sudah dimanfaatkan sebagai tempat bertani atau berkebun. Sisa hutan yang belum tersentuh berada di bagian utara, pada punggung pegunungan. Hutan ini cukup potensial sebagai tempat rekreasi, peristirahatan, dan kegiatan pencinta alam. Udaranya cukup sejuk dan panoramanya indah.

Pantai laut dapat ditingkatkan pemanfaatannya sebagai pusat rekreasi, dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk itu. Selanjutnya dalam wilayah Desa Suli terdapat banyak sumber air panas yang hingga kini belum dimanfaatkan. Penyediaan fasilitas dan prasarana perhubungan darat dengan daerah sekitarnya akan meningkatkan sumber air panas ini sebagai obyek rekreasi atau peristirahatan.

Kerajinan tangan yang ada di desa ini menggunakan tempurung kelapa, kulit dan kerang sebagai bahan bakunya. Hasil kerajinan tempurung antara lain adalah mangkuk, senduk, dan dekorasi. Kerajinan dari kulit hewan masih terbatas pada tifa atau beduk. Yang terbuat dari kerang ialah taureng (alat tiup),



Sumber : Direktorat Land Use, Dep. Dalam Negeri
Peta 6 TATA GUNA TANAH DESA SANGO & SEKITARNYA.

dan dekorasi. Pembuatan barang kerajinan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, atau jika ada pesanan.

2. Desa Sango.

Tanah Desa Sango cukup besar karena bahan letusan Gunung Gamalama. Namun letusan yang bisa terjadi sewaktu-waktu menjadikan desa ini termasuk wilayah berbahaya.

Lautnya cukup potensial akan ikan dan hasil laut lainnya. Jenis ikan yang hidup di sini antara lain adalah piperek, beloso, ikan merah, kerapu, ekor kuning, cucut, alu-alu, belanak, teri, selar, tongkol, pari, dan kakap. Jenis hasil laut lainnya adalah kepiting, cumi-cumi, penyu, gurita, udang, tiram, dan tripang.

Musim kemarau atau musim timur jatuh pada bulan Mei – Oktober. Penduduk setempat lebih mengenalnya sebagai musim selatan. Musim penghujan atau musim utara berlangsung pada bulan Desember – Maret. Musim pancaroba terjadi pada bulan April dan Desember. Pada umumnya, cuaca di sini cepat berubah-ubah.

3. Kesimpulan

Kedua desa sampel mempunyai iklim yang sama yaitu iklim laut tropis. Keduanya mempunyai laut yang potensial. Tanah di Desa Sango banyak mengandung bahan vulkanik karena dekat aliran Lava Gunung Gamalama, sedangkan Desa Suli tanahnya banyak mengandung karang.

B. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Desa Suli.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Suli, tahun 1980, jumlah penduduknya tercatat 4.703 jiwa. Mereka tersebar pada Kampung pusat Suli (1.876 jiwa), Kampung Waitatiri (667 jiwa), Kampung Natsepa (468 jiwa), Kampung Kayumanis (411 jiwa), Kampung Jembatan Dua (234 jiwa), dan Kampung Hanie (320 jiwa). Selain daripada itu, ada lagi Komplek Angkatan Darat Rindam Pattimura yang berpenduduk 727 jiwa. Seandainya luas Desa Suli 1.290 ha, maka kepadatan penduduk rata-ratanya adalah 3,66 / ha atau 366 / km².

Berdasarkan umur, pada tahun 1980 penduduk Desa Suli terdiri atas 42,6 % anak dan remaja (0 - 14 tahun), dan 57,4 %

penduduk umur produktif (15 tahun atau lebih). Jika umur 10 tahun ke atas dianggap sebagai usia produktif maka proposisinya mencapai 72,4 % (tabel II).

Rasio jenis kelamin penduduk Desa Suli pada tahun 1980 adalah 928,8. Rasio jenis kelamin seperti ini terutama disebabkan oleh kelompok umur 0 - 9 tahun. Keadaan sebaliknya terlihat pada kelompok umur 10 - 24 tahun, dan di atas 50 tahun. Ternyata pada umur 50 tahun ke atas, wanita lebih banyak dari lelaki (tabel II . 10).

Tabel II.1
Penduduk Desa Suli Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin, 1980

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	385	246	631
5 – 9	344	330	674
10 – 14	349	359	708
15 – 24	461	465	926
25 – 49	668	592	1.260
Lebih 50	220	304	524
J u m l a h	2.427	2.296	4.723

Sumber : Kantor Desa Suli

Menurut pendidikannya, penduduk Desa Suli terdiri dari 0,25 % buta huruf, 29,5 % tidak tamat SD, 6 % tamat SLP, dan 2,5 % tamat SLA (Kantor Desa Suli, 1980). Sisanya belum diketahui dengan jelas pendidikannya.

Menurut matapencahariannya, hampir 91 % dari jumlah penduduknya hidup dalam bidang pertanian, 5 % sebagai pegawai, 2 % sebagai nelayan, 0,5 % sebagai pengrajin, 0,5 % sebagai buruh, 0,5 % sebagai pedagang, dan 0,5 % sebagai pengusaha (Kantor Desa Suli, 1980).

Sebagian besar penduduk Desa Suli menganut agama Kristen Protestan. Di Desa Suli terdapat tujuh bangunan gereja. Selain gereja terdapat juga lima mesjid.

2. Desa Sango.

Data Kantor Sensus Desa Sango pada tahun 1980 mencatat jumlah penduduk sebesar 811 jiwa. Jika luas Desa Sango 127 ha, maka kepadatan penduduk rata-ratanya 6,83 jiwa / ha atau 638 jiwa / km². Berdasarkan kelompok umurnya, penduduk usia anak dan remaja (0 - 14 tahun) mencapai 44,3 % . Dengan demikian proporsi penduduk usia produktif sebesar 55,7 % (tabel II. 2).

Tabel II.2

Penduduk Desa Sango berdasarkan umur, 1980

Umur	Jumlah
0 — 4	128
5 — 9	125
10 — 14	106
15 — 19	190
20 — 24	147
Lebih 25	115
J u m l a h	811

Sumber : Kantor Sensus Desa Sango.

Menurut pendidikannya, penduduk Desa Sango yang buta huruf ada 5,5 %, berpendidikan SD 22,6 %, berpendidikan SLP 13,08 %, berpendidikan SLA 12,2 %, berpendidikan Perguruan Tinggi 2,2 %, dan 44,42 % berpendidikan lain-lain (Kantor Desa Sango, 1980).

Berdasarkan pada jenis matapencariannya, 60,2 % dari penduduk Desa Sango bekerja dalam bidang pertanian, sebagai buruh 17,3 %, sebagai pegawai negeri dan ABRI 3,4 %, dan sisanya bekerja pada bidang jasa lainnya (Kantor Desa Sango, 1980) Seluruh penduduk Desa Sango memeluk agama Islam. Di desa ini terdapat dua buah mesjid yang berkonstruksi permanen.

3. Kesimpulan.

Bila ditinjau dari kepadatan penduduknya, ternyata penduduk Desa Suli lebih padat bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Desa Sango. Proporsi penduduk usia anak dan remaja ternyata di Desa Sango lebih tinggi daripada di Desa Suli.

Dari segi pendidikan penduduknya, kualitas pendidikan formal di Desa Sango lebih baik daripada di Desa Suli, walaupun prasarana fasilitas pendidikannya lebih baik di Desa Suli. Meskipun demikian persentasi penduduk yang buta huruf di Desa Sango menunjukkan angka yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan persentasi penduduk yang buta huruf di Desa Suli.

Kedua desa, penduduknya mayoritas bekerja dalam bidang pertanian, Desa Suli menunjukkan persentasi yang lebih tinggi. Penduduk Desa Suli mayoritas memeluk agama Kristen, sedang penduduk di Desa Sango hampir semua memeluk agama Islam.

--- oOo ---

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

A. BIDANG KEPENDUDUKAN.

1. Desa Suli.

Tempat-tempat pemukiman sudah banyak mengalami pemekaran karena meningkatnya jumlah penduduk baik secara alamiah maupun karena adanya penduduk pendatang. Pada mulanya penduduk bermukim di sekitar desa induk yang dekat dengan sumber air, gereja, sekolah, dan dekat baileu (balai desa), kepadatannya cukup tinggi. Kemudian pemukiman mulai meluas ke daerah sekitarnya. Penduduk pendatang yang sebagian berasal dari Buton bertempat tinggal di beberapa kampung yang terpencil. Kini dengan bertambahnya penduduk, kampung yang terpencil ini pun mengalami pemekaran. Sementara itu penduduk asli yang dulunya bermukim di desa induk mulai membuat rumah di kampung yang dulunya hanya dihuni oleh suku pendatang dari Buton. Lokasi sumber air, sekolah, dan lain-lain, yang dulu merupakan dasar pertimbangan pemukiman, sekarang tidak lagi merupakan syarat yang utama. Pembuatan rumah di sepanjang jalan raya di luar desa induk oleh beberapa penduduk bukan hanya untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik mudah berhubungan dengan daerah sekitarnya, tetapi juga untuk memudahkan pengawasan kebun cengkeh dan tanaman bahan makanan yang diusahakan di sebelah-menyebelah jalan raya tersebut.

Dengan berkembangnya pemukiman di luar desa induk, angkutan bis umum yang memudahkan mobilitas penduduk berkembang pula. Penduduk di luar desa induk sudah heterogen, yang antara lain terdiri dari orang Buton, Bugis, Toraja, Cina, dan penduduk asal Maluku sendiri. Pemukiman seperti ini membawa penduduk ke arah pembauran.

Didirikannya Komplek Angkatan Darat Rindam Kodam XV Pattimura di Suli Atas yang tidak ada sumber airnya dan banyak ditumbuhi alang-alang, turut mempengaruhi pemekaran desa di kemudian hari. Adanya air leding di situ, banyak penduduk mulai membuat rumah di sekitarnya. Walaupun tanah di sekitar komplek tersebut kurang subur, dengan pengo-

lahan yang teratur ternyata dapat ditanami sayuran dengan hasil yang baik.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal anak-anak di Desa Suli, empat Sekolah Dasar (tiga SD Negeri dan satu SD Inpres), dan satu SMP Negeri, telah tersedia. Semua sekolah ini berada di Suli Atas. Kondisi bangunan, dan partisipasi masyarakat, dalam kegiatan pendidikan ini telah diuraikan di depan.

Mobilitas penduduk dalam arti meninggalkan desa boleh dikatakan kecil. Hal ini diakibatkan oleh adanya hubungan kekeluargaan yang erat, dan adanya rasa aman dalam kehidupan di lingkungan desa sendiri. Kesulitan yang dialami oleh seseorang warga akan ditanggulangi bersama.

Mereka yang meninggalkan desanya biasanya untuk melanjutkan pendidikan, atau mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Penduduk pendatang lebih besar mobilitasnya bila dibandingkan dengan penduduk asli.

Di Desa Suli penduduk pendatang cukup banyak, baik berasal dari daerah Maluku Tengah maupun berasal dari luar Maluku. Penduduk pendatang yang berasal dari daerah lain di Maluku Tengah cepat berbaur dalam masyarakat setempat, lebih-lebih kalau agama mereka bersamaan, lagi pula, orang-orang dari Maluku Tengah biasanya mengidentifikasi dirinya sebagai orang Ambon.

Di samping itu, penduduk pendatang dari luar Maluku terutama dari Bugis, Buton, Toraja, dan Makasar. Orang Buton sudah cukup lama bermukim di sini, yaitu sejak sebelum Perang Dunia II, sehingga yang ada sekarang adalah keturunan mereka, ditambah dengan sanak keluarga atau orang sekampung yang kemudian menyusul. Suku Buton bertempat tinggal dalam kelompok tersendiri yang kemudian menjadi kampung-kampung Jembatan Dua, Hanie, Kayumanis, Natsepa, dan Waitatiri. Penduduk Kampung Jembatan Dua, Hanie, dan Kayumanis, hampir seluruhnya terdiri dari suku Buton ; sedangkan orang Buton di Natsepa dan Waitatiri bercampur dengan penduduk asli. Selain daripada itu, Waitatiri juga didiami oleh penduduk asli, orang Toraja, orang Bugis, dan orang Makasar, bahkan kini orang Cina membeli tanah dari penduduk sudah mulai mendirikan rumah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, kedatangan orang Buton disebabkan adanya tekanan sosial dan ekonomi di tempat asalnya. Mula-mula mereka datang ke Ambon dan kemudian secara kebetulan menemui penduduk asli yang bersedia memberi tempat tinggal.

Pekerjaan pokok suku Buton di sini adalah bertani, kecuali yang berdiam di Natsepa yang hidup sebagai nelayan. Suku Toraja kebanyakan menjadi pengrajin rotan dan ada pula yang berusaha di bidang reparasi mobil dan penggergaji kayu. Orang Bugis - Makasar kebanyakan menjadi penggergaji kayu.

Penduduk pendatang mendapatkan tanah tempat tinggal dan bercocok tanam dengan memintanya pada pemiliknya. Sewa menyewa tanah tidak pernah dilakukan.

Untuk Kampung Kayumanis, tanah disediakan oleh Pemerintah Negeri yang memilikinya. Kewajiban penduduk pendatang terhadap kepentingan desa sama dengan penduduk asli, seperti dalam kegiatan pembersihan air, perbaikan baileu, dan pembersihan desa. Di samping itu kewajiban mereka kepada tuan dusun (pemilik tanah) adalah kewajiban mereka untuk menjaga, dan memanfaatkan tanah, sesuai dengan perjanjian tak tertulis antara kedua belah pihak, yang antara lain menyatakan bahwa : (1) pendatang boleh menggarap tanah untuk menanam tanaman pangan, tetapi tidak boleh menanam tanaman umur panjang ; (2) pendatang harus menanam tanaman perdagangan seperti cengkeh untuk pemilik tanah, yang bibitnya disediakan oleh pemilik ; (3) pendatang boleh menanam tanaman perdagangan, tetapi pohonnya dibagi antara pemilik tanah dan pendatang, sedangkan status tanah tidak berubah ; (4) pendatang diberi kesempatan menanam tanaman perdagangan untuk diri sendiri, dengan kewajiban menjaga dusun seluruhnya, sedangkan status tanah tidak berubah.

Umumnya syarat kedua yang banyak diterapkan di desa ini. Hal yang sama berlaku pula terhadap penggunaan tanah di mana tanggung jawab seluruhnya ada pada Bapak Raja dan urutan kepentingan negeri. Selain itu terdapat kewajiban moral pada penduduk pendatang terhadap tuan dusunnya, yaitu turut membantu dalam hal ada hajat di pihak tuan tanahnya, seperti turut bergotong royong atau menyediakan hasil kebun untuk kebutuhan konsumsi pada gotong royong tersebut.

Umumnya penduduk pendatang tidak membentuk organisasi tersendiri, tetapi membaaur dalam organisasi desa yang sudah ada. Organisasi yang terdapat di sini berupa bentuk-bentuk kerjasama yang bersifat insidental, seperti pembukaan dan penanaman kebun, pembangunan rumah, dan beberapa kegiatan sosial lainnya seperti kematian.

Hubungan antara penduduk asli dan pendatang sangat baik. Pengertian tuan dusun bagi pemilik tanah tidak mempunyai sifat feodalistik. Tuan dusun di sini bertindak sebagai pelindung terhadap penduduk pendatang yang tinggal di dusun yang biasanya disebut sebagai anak dusun. Antara keduanya ada hubungan moral. Anak dusun senantiasa membantu tuan dusun bila ada sesuatu hajat dan demikian sebaliknya. Bila pada anak dusun ada hajat seperti pesta perkawinan, maka tuan dusun dan penduduk asli setempat lainnya memberikan bantuan dalam hal mendirikan *sabua* (tambahan pada bangunan rumah secara darurat agar dapat menampung lebih banyak orang) atau memasak. Pada Hari Raya Natal atau Tahun Baru, Lebaran, dan lain-lain, mereka saling mengunjungi dan memberikan oleh-oleh ala kadarnya dalam bentuk natura. Bila desa induk mengadakan bangunan umum seperti gereja, maka biasanya penduduk pendatang turut membantu dan demikian sebaliknya bila di kampung pendatang mendirikan mesjid biasanya dibantu oleh penduduk setempat.

Dulu karena penduduk asli tinggalnya terpusat di desa induk, maka tidak tampak adanya pembauran secara tempat tinggal dengan kampung pendatang. Sekarang dengan Bergeraknya penduduk asli keluar dari desa induk, maka sudah mulai terjadi pembauran tempat tinggal, misalnya yang sudah banyak terdapat di Kampung Waitatiri, Natsepa. Sementara itu di Kampung Kayumanis, rumah-rumah orang Buton dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk asli. Di Kampung Jembatan Dua dan Kampung Hanie pembauran tempat tinggal belum terjadi karena letaknya relatif jauh dari desa induk.

Dalam hal perkawinan belum tampak adanya pembauran, sedang dalam agama sudah ada, yaitu sebagian penduduk asal Buton sudah ada yang memeluk agama Kristen (mereka sebenarnya belum tinggal di Suli, di Kampung Waitatiri sudah beragama Kristen Pantekosta). Dalam pergaulan sehari-hari an-

tara penduduk setempat dan pendatang sudah saling berbaur. Di Kampung Kayumanis kepala kampungnya seorang penduduk asli, sedangkan di Kampung Natsepa pembauran tempat tinggal sudah lebih banyak ; kepala kampungnya seorang suku Buton, dengan penduduknya antara lain adalah para tuan dusun itu sendiri. Demikian pula di Kampung Waitatiri.

2. Desa Sango.

Rasa keterikatan penduduk akan desanya ternyata cukup besar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa kebanggaan penduduk bahwa Pulau Ternate merupakan pusat kebudayaan dan pemerintahan di Maluku Utara ; suburnya tanah karena selalu ditaburi oleh debu vulkanik dari Gunung Gamalama ; dekatnya jarak dengan itukota Ternate sebagai pusat fasilitas dalam bidang perdagangan, pendidikan, hiburan, dan pelayanan masyarakat.

Mobilitas penduduk dari luar yang menonjol berkaitan dengan letusan gunung api di Pulau Makian. Gunung Gamalama yang menjulang tinggi senantiasa mengeluarkan debu dan asap menyebabkan tanah menjadi subur, tetapi juga merupakan bahaya yang setiap saat dapat mengancam kehidupan penduduk. Walaupun demikian penduduk sedikit pun tidak menunjukkan rasa kekhawatiran. Ketika Gunung Gamalama meletus pada bulan September 1980, penduduk dengan susah payah diungsikan ke Pulau Tidore.

B. BIDANG EKONOMI, SOSIAL, BUDAYA.

1. Desa Suli.

a. Pertanian.

Pada tahun 1980, di Desa Suli ada 82 ha areal tanaman bahan makanan, 249 ha areal tanaman perdagangan, dan 13 ha areal tanaman sayuran. Areal ketela pokok ada ketela rambat merupakan 76 % dari seluruh areal tanaman bahan makanan. Sementara itu, 71 % areal tanaman perdagangan ditanami cengkeh, dan 60 % areal sayuran berupa kangkung dan buncis (Tabel III. 3)

Tabel III, 1

Areal dan produksi tanaman bahan makanan, sayuran,
dan perdagangan, Desa Suli, 1980

Tanaman	Areal (ha)	Produksi (ton)
1. Bahan makanan		
Ketela pohon	42,0	140,0
Ketela rambat	20,0	40,0
Kedelai	8,0	16,0
Ubi - ubian	6,0	9,0
Lain-lain	6,0	11,0
2. Sayuran		
Kangkung	4,5	2,4
Buncis	3,3	5,2
Bayam	0,4	0,8
Sawi putih	0,5	1,8
Petsai	0,7	2,4
Kacang panjang	0,8	2,2
Cabai	0,6	0,6
Ketimun	0,6	4,9
Lain-lain	1,6	5,5
3. Perdagangan		
Cengkeh	176,0	5,2
Kelapa	36,0	4,0
Pala	15,0	1,5
Coklat	9,0	0,3
Kopi	4,0	0,1
Lain-lain	9,0	0,4

Sumber : Kantor Desa Suli.

Di samping itu ada juga terlihat berbagai pohon buah-buahan yang tumbuh tersebar. Beberapa di antaranya ialah berbagai macam pisang, jambu, belimbing, jeruk, nangka, mangga, gandaria, nenas, sirsak, dan pepaya. Hasil buah-buahan ini umumnya digunakan sendiri.

Umumnya areal pertanian yang digarap setiap keluarga tidak luas. Sebanyak 22 petani memiliki tanah kurang dari 0,25 ha, 139 orang antara 0,25 – 0,50 ha, dan 155 orang lebih dari 0,50 ha. Hal yang sama dialami pula oleh petani penggarap, sebanyak 25 orang mengerjakan kurang dari 0,25 ha, 135 orang antara 0,25 – 0,50 ha, dan 22 orang lebih dari 0,50 ha.

Pada umumnya penduduk membuat kebun jauh dari rumah bergantung kepada letak tanah yang tersedia atau yang dimiliki. Hanya sejumlah penduduk mempunyai tanah milik terletak dekat rumahnya.

Lokasi yang jauh terpencar-pencar sangat mempengaruhi prestasi atau produktivitas kerja. Waktu bekerja hanya sekitar tiga jam. Waktu yang digunakan untuk pergi ke dan pulang dari kebun cukup lama pula.

Pada umumnya, penduduk masih pulang-balik setiap hari (kecuali hari raya dan hari Minggu) dari rumah di desa ke kebun atau dusun masing-masing. Tempat berteduh dan beristirahat di kebun itu dinamakan *walang*. Walang dipergunakan juga sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan barang-barang keperluan memasak. Rumah di kebun yang dapat ditinggali masih sedikit.

Akibatnya waktu untuk merawat tanaman menjadi sangat pendek. Keadaan ini mendorong orang untuk lebih banyak menanam tanaman umur panjang. Oleh sebab itu, kebun atau dusun yang ada sering memberi kesan seperti hutan saja, sehingga pergi ke dusun disebut pula pergi ke hutan dan baru menyebutnya kebun kalau yang ditanam adalah tanaman bahan makanan.

Pembuatan kebun baru biasanya dimulai dengan pembukaan hutan, primer maupun sekunder. Setelah kering pohon-pohon yang ditebang dibakar. Itulah sebabnya maka pembukaan hutan dilakukan pada musim kemarau. Pembukaan hutan disebut *baruhu* (merubuh pohon), dan biasanya dilakukan secara *masohi*.

Setelah sisa-sisa pembakaran dibersihkan, tanah diolah dengan peralatan yang sederhana. Sebenarnya dengan cara membakar, humus-humus yang ada turut terbakar, tetapi penduduk justru beranggapan bahwa tanah menjadi lebih subur. Tanah yang telah diolah ditanami dengan tanaman bahan makanan, sayur-sayuran atau tanaman umur panjang seperti cengkeh, kelapa, coklat atau kopi.

Bilamana hasil makin kurang karena merosotnya kesuburan tanah, atau telah membesarnya tanaman umur panjang, maka ladang ini ditinggalkan. Untuk penanaman berikut hutan yang baru dibuka. Bila tanah yang digarap dan ditanami dengan tanaman bahan makanan (umur pendek), maka setelah ditinggal akan berubah menjadi *hutan ewang* (hutan Sekunder). Setelah beberapa tahun, tanah ewang pulih kembali dan dapat dibuka untuk ditanami. Jika kesempatan untuk pulih tidak ada, maka tanah ini ditumbuhi *kusu-kusu* (alang-alang). Bila ditanami dengan tanaman umur panjang, maka tanah iri tidak dipakai lagi sebagai tanah garapan dalam waktu-waktu yang akan datang.

Kebanyakan tanah yang sudah tidak digarap lagi dibiarkan begitu saja. Biasanya kebun baru setelah dicangkul, dibersihkan dengan alat *garu-garu* (penggaruk) yang terbuat dari besi dengan tangkai kayu. Tanaman yang bibitnya berbentuk biji-bijian ditanam dalam lubang-lubang kecil yang dibuat dengan *tugal* (kayu runcing). Selanjutnya tanaman yang bibitnya berupa umbi ditanam pada *kaming* (onggokan tanah) yang dipersiapkan dengan *forok* (garpu). Tanaman umur panjang yang bibitnya berupa anakan pohon ditaruh pada lubang yang sedikit besar dan dalam. Lubang ini digali dengan linggis atau suang yang terbuat dari besi. Sebelum ditanami lubang ini dibiarkan beberapa lama agar keasaman tanah berkurang. Biasanya ketika menanam, lapisan tanah atas dianggap lebih subur dimasukkan ke dalam lubang sebagai alas, baru menyusul tanah-tanah bagian bawah yang relatif kurang subur.

Umumnya para petani memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman tentang kesuburan tanah, dan tanah yang cocok untuk tanaman tertentu. Mereka pun tahu bahwa lereng mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Lereng yang menghadap ke matahari terbit memberi pertumbuhan yang lebih baik

dan cepat. Namun demikian pada umumnya petani melakukan usaha-usaha khusus untuk mempertahankan atau meningkatkan kesuburan tanah. Penggunaan pupuk buatan terbatas pada mereka yang mampu membelinya, biasanya untuk tanaman sayur-sayuran.

Bibit sayur-sayuran yang berbentuk biji-bijian, seperti ketimun, petersai, buncis, kol, dan lombak dapat dibeli atau membuat persemaian sendiri. Biji-biji yang dikeluarkan dari sayuran dikeringkan dengan panas matahari lalu disimpan dalam botol atau ruas bambu di atas para-para api, supaya tahan lama dan tidak dimakan ulat. Sementara itu bibit untuk ketela rambat, keladi, ubi, dan kumbili (semacam umbi-umbian), biasanya disimpan di atas tanah dibawah para-para atau di walang, sedangkan bibit cengkeh (berupa polong), coklat, dan pala biasanya disimpan dalam keranjang. Bibit tanaman umur panjang ini dipilih dari pohon yang umurnya cukup tua, sehat, dan berbuah banyak. Persemaian dilakukan pada sebidang tanah yang telah ditentukan. Persemaian dilindungi dengan para-para daun kelapa, daun sagu, atau atap. Pemindahan anakan tanaman dari persemaian bergantung pada tiap macam tanaman.

Jenis sayur-sayuran yang biasa ditanam di desa ini antara lain adalah kangkung, buncis, sawi putih, bayam, terung, kacang panjang, ketimun, petersai, cabai, tomat, dan kubis (kol).

Jagung banyak ditanam untuk kebutuhan sendiri atau kebutuhan lokal. Kadang-kadang jagung ditanam sebagai tanaman tumpangsari berasama tanaman lain seperti kacang.

Ubi kayu termasuk bahan makanan yang penting. Hampir setiap keluarga mempunyai kebun ubi kayu (kasbi). Ubi kayu ditanam pada kuring dan karena dapat bertahan lebih lama, maka sering dipergunakan sebagai cadangan makanan. Tepung yang didapat dari perasan kasbi disebut tepung Kasbi dan tapioka. Tepung kasbi yang sudah diseduh dengan air mendidih menjadi *papeda* (semacam kanji), dan dimakan dengan lauk-pauk terutama ikan. Sisa papeda dapat dipakai untuk mengkanji pakaian. Ampasnya dapat dikukus menjadi makanan. Ampas ini di kalangan suku Buton dinamakan *suwami* dan setelah dikukus dinamakan *sangkola*. Ampas kasbi tadi dapat pula dibakar dalam cetakan yang terbuat dari tanah liat dan dijadikan sagu kasbi. Di samping itu, kasbi bistungker yang merupakan kasbi

keras dan mengandung racun, harus diperas, dan hanya ampasnya diguna sebagai bahan makanan. Tepungnya dibuang atau hanya dipergunakan sebagai kanji.

Ubi jalar juga sangat digemari penduduk, dan disebut sebagai *patatas* atau *batatas*. Varietas cukup banyak. Ubi jalar mudah ditanam dan hidup subur pada tanah lempung berpasir. Setelah dipanen ubi jalar disimpan lebih lama ketimbang ubi kayu. Biasanya ubi jalar digoreng atau direbus dan dimakan dengan kelapa. Hama ubi jalar dan ubi kayu yang terpenting ialah babi. Jenis umbi-umbian lainnya seperti keladi, kumbili, dan ubi ditanam pula oleh penduduk, walaupun tidak banyak. Kacang tanah biasanya ditanam secara tumpangsari dengan jagung atau berdampingan dan bergantian dengan jagung, ubi kayu, dan ubi jalar.

Sagu masih merupakan bahan makanan pokok walaupun sudah banyak beralih ke beras. Sagu belum dapat dikatakan sebagai tanaman budidaya karena lebih banyak diserahkan pada lingkungan alamnya, berupa tanah berawa atau basah. Kendala terhadap budidaya tanaman sagu antara lain berkaitan dengan aspek kultur teknik, sikap penduduk, dan pengadaan beras. Aspek kultur teknik ialah belum adanya usaha pembukaan secara generatif, sedangkan pembiakan alami berlangsung secara vegetatif. Sementara itu, sikap masyarakat berupa rasa puas terhadap tanaman sagu sebagai apa adanya, yang memberikan cara hidup yang gampang. Mereka cukup menunggu saat panen sagu dan hasilnya cukup memenuhi kebutuhan keluarga untuk beberapa lama. Akhirnya, kemudahan memperoleh beras ikut memperlemah. Usaha pengembangan tanaman sagu.

Jenis-jenis yang dikenal penduduk adalah satu tani, sagu ihur, dan sagu molat. Sagu tani dibedakan atas sagu merah dan sagu putih. Daunnya lurus, durinya tidak banyak, pohonnya tidak terlalu kotor, isi bagian pangkal lunak tetapi bagian ujung keras, dan tepungnya berwarna putih, sagu ihur dibedakan atas sagu merah dan sagu putih juga. Daunnya membungkuk, isinya agak keras dan berurat pada bagian pangkal, tetapi pada bagian ujung lunak, warna tepungnya kemerah-merahan, merah, dan putih kelabu. Pohonnya agak pendek dan warna pada bagian dalam *sahani* . (bagian pangkal dahan sagu) adalah putih. Akhir-

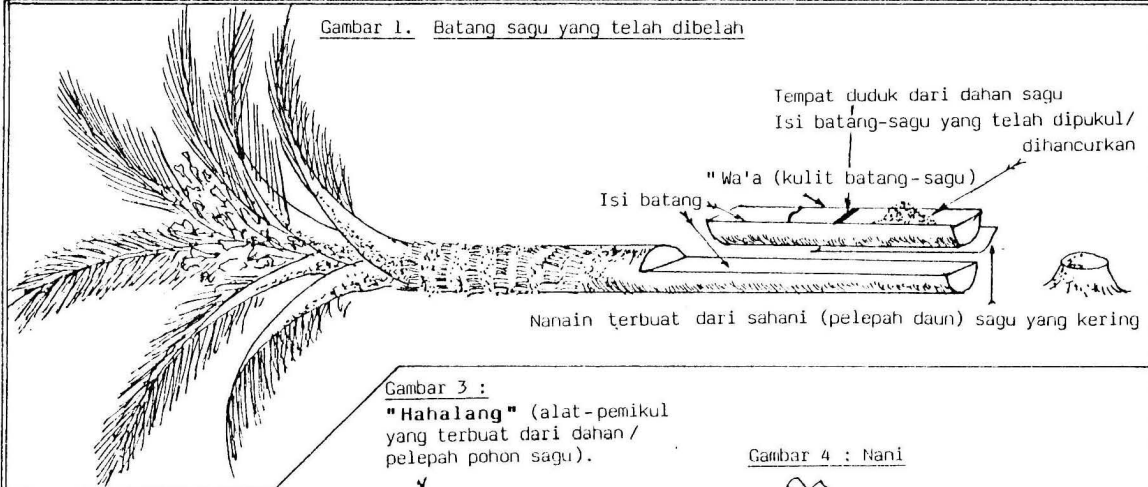
nya sagu molat mempunyai pohon yang tidak berduri. Isi bagian pangkal lunak, tetapi pada bagian ujung keras, dan warna tepungnya putih.

Penebangan pohon sagu dapat dilakukan dalam empat fase. Pada fase *masa putih*, daun pucuk kelihatan lebih pendek, warna pelepah atas keputih-putihan, dan pohon tidak berduri lagi. Penebangan pada saat ini memberikan tepung sagu dari seluruh batang. Pada *fase jantung* jantungnya sudah keluar tetapi masih terselubung. Penebangan pada saat ini memberikan hasil yang lebih baik karena pada seluruh batang sagu didapati tepung yang rasanya lebih enak daripada putih masa. Pada *fase sisi buah*, selubung jantung sudah pecah, dan bercabang-cabang seperti tanduk rusa. Jika tidak ditebang, daun sagu akan mati, yang berarti batangnya akan menjadi busuk. Anakan pohon akan mati juga. Pada isi batang bagian bawah menjadi kemurahan, tetapi rasanya lebih enak. Pada *fase welatna*, pohon sagu belum seluruhnya menghasilkan tepung, karena bagian atasnya masih muda sekali.

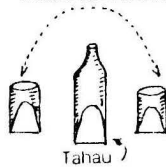
Proses dari penebangan pohon sampai pengemasan tepung sagu disebut *pukul sagu*. Sebelum ditebang, biasanya bagian bawah pohon sekitar dua meter dari atas tanah dibersihkan dan diberi tanda berupa silang atau nama pemilik atau yang akan menebang dan mengerjakannya. Di sekitar pohon kadang-kadang diberi pula tanda berupa silangan kayu. Penebangan dilakukan dengan *mancadu* (kapak besar). Selanjutnya pohon sagu dipotong menjadi beberapa bagian. Tiap bagian dibelah dua memanjang. Empulurnya dipukul dengan *nani* , yaitu semacam alat yang terbuat dari *bulu suanggi* (bambu yang tebal dan keras).

Memukul sagu dilakukan dengan cara duduk di tengah belahan batang, menghadap ke arah ujung pohon, di tempat yang dilindungi supaya empulurnya tidak menjadi kering. Empulur sagu yang ditokok dinamakan *ela*. Ela yang diperoleh dikumpulkan dalam keranjang. Ela dibawa ke *sahani ramas* (tempat penyaringan) yang biasanya dekat sungai atau mata air untuk di-remas-remas dengan air dan disaring. Tepung sagu dari sahani ramas dialirkan ke *goti* (tempat menampung sagu). Goti terbagi atas tiga bagian, yaitu : *sahani kepala, badan goti, dan sahani kaki*. Tepung yang masuk ke sahani kepala akan mengem-

Gambar 1. Batang sagu yang telah dibelah



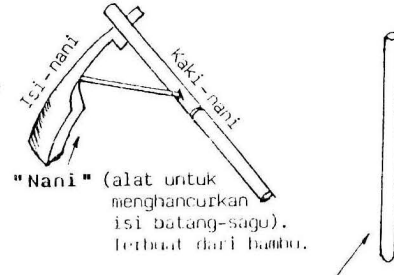
Gambar 2 : Baji



Baji & Tahu dipergunakan untuk membelah batang sagu. Alat ini terbuat dari kayu yang keras.



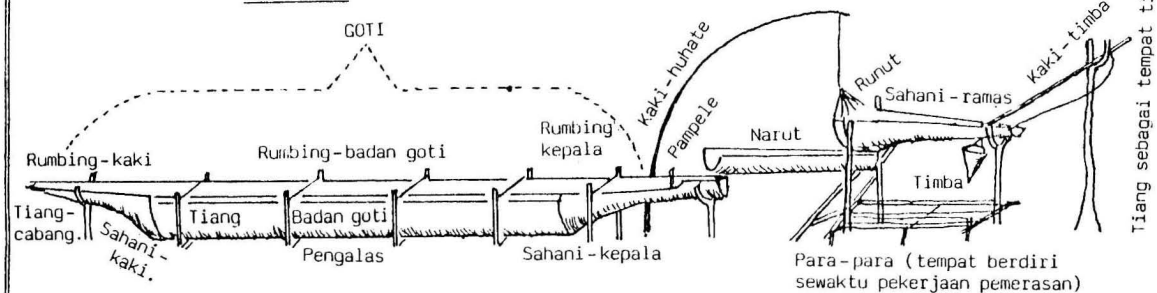
Gambar 4 : Nani



Gambar 5 : "Sapeka"

diambil dari kayu yang keras.

Gambar 6 :



Gambar 7 :

"Tumang" (keranjang yang terbuat dari anyaman daun sagu untuk penempatan tepung-sagu)



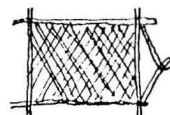
Gambar 8 :

"Pangsisi" (alat penyenduk tepung sagu yang terbuat dari **"Wa'a"**/kulit batang sagu).



Gambar 9 :

"Sou-sou" (alat pencegah yang terbuat dari daun-sagu yang mencegah agar tepung-sagu tidak hanyut terbawa air).



dap di badan goti, dan sisa air perasaan mengalir keluar melalui sahani kaki.

Bila empulur sagu sudah habis ditokok dan selesai diremas, maka goti dibiarkan beberapa waktu sampai proses pengendapan selesai. Setelah itu tepung sagu dipindahkan ke *tumang* (semacam wadah berbentuk bulat panjang dengan alas yang lebih besar, dan seluruhnya dibuat dari daun sagu yang diikat). Bagian alas dan atas tumang diberi ampas ela sebagai pelindung, agar tepung sagu tidak menjadi kering.

Tepung sagu yang belum diolah disebut *manta* (sagu mentah). Rata-rata satu pohon sagu dapat menghasilkan kurang-lebih 200 kg tepung sagu atau 30 – 40 tumang.

Selain tepung sagu yang dapat dijadikan berbagai macam makanan, pohon sagu mempunyai aneka ragam kegunaan. *Wa'a* (kulit batang) dapat dimanfaatkan untuk mengelaspalan pada jalan setapak yang berair, bahan bakar untuk memasak sagu, pencoran rumah terutama pada bagian-bagian sambungan, dinding kandang, wadah, dan bahan kerajinan tangan. Selanjutnya daun sagu dapat dimanfaatkan untuk atap, dinding rumah, pelindung persemaian, dan keranjang.

Tanaman perdagangan meliputi kelapa, cengkeh, pala, dan coklat, tetapi masih terbatas sebagai usaha rakyat, bukan perkebunan modern. Sampai saat ini, tanaman tersebut merupakan sumber pendapatan penduduk yang terpenting.

Penanamannya bercampur dengan jenis tanaman lainnya yang sudah ada. Istilah *kasih masuk*, seperti kasih masuk cengkeh, dan kasih masuk kelapa, menunjukkan bahwa cengkeh dan kelapa dimasukkan di antara jenis-jenis pohon lain yang sudah ada. Cara menanam begini mempersukar pemeliharaan.

Produksi kelapa cukup kecil, karena bibit yang tidak dipilih, banyaknya pohon yang sudah tua, serta jarak tanaman yang terlalu dekat dan tidak teratur, di sela-selanya sering terdapat berbagai jenis pohon lainnya. Lagi pula pembersihan hanya dilakukan pada waktu memetik buah kelapa.

Penduduk enggan melakukan peremajaan. Selain dijual sebagai kopra, kelapa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegunaan kelapa sangat beragam. Selain penggunaan langsung, daging kelapa dijadikan santan untuk memasak

berbagai jenis makanan dan sayuran. Santannya dimasak menjadi minyak yang disebut *raraobang*, atau sisanya yang hangus merupakan bahan campuran dalam berbagai macam masakan. Sisa ampas kelapa digunakan juga sebagai bahan keramas rambut oleh para wanita di desa, untuk manakan ternak termasuk unggas, atau untuk mengkilapkan lantai rumah.

Batok (tempurung) kelapa dimanfaatkan untuk bahan bakar, senduk, arang, tempat minum, tempat menanam sayur-sayuran kecil seperti seledri, dan arang yang ditumbuk sampai halus dijadikan obat diareha, tempat mencetak gula aren (gula jawa atau gula hitam) dan bahan pembuatan kerajinan tangan.

Sabut digunakan untuk menggosok alat-alat memasak atau mencuci barang, membuat tali, membuat sekat kaki, dan bahan bakar. Bunga kelapa digunakan untuk membuat gula aren. Dahan kelapa digunakan untuk *ahalang* (alat pemukul). Dahan dan daun keringnya digunakan sebagai *lobe* (obor), dinding, dan atap pada persemaian dan tempat berteduh. Daun kelapa digunakan untuk membuat sapu lidi, keranjang, janur, pembungkus bagea (bageafuli), dan untuk biting, tempat mengalas makanan pada pesta makan di alam terbuka, dan akhirnya daun yang diikat pada seutas tali yang direntangkan dipakai untuk mengusik ikan di tepi pantai agar dapat dijala.

Pelepah pangkal dahan kelapa dimanfaatkan sebagai alat tapis pada waktu meremas sagu, dan bahan kerajinan tangan (tas). Batang kelapa dimanfaatkan untuk tiang rumah, pagar, kandang, jembatan, tanggul, dan bahan kerajinan tangan (asbak, dan jambangan).

Cengkeh merupakan tanaman tradisional yang telah dikenal sejak abad yang lalu di Maluku. Sekarang cengkeh masih tetap memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan penduduk. Permintaan akan cengkeh makin meningkat, terutama oleh perusahaan rokok kretek, obat-obatan, dan parfum serta penggunaannya sebagai rempah-rempah.

Bibit cengkeh adalah kembang yang telah menjadi buah yang disebut sebagai polong didecambahkan pada tempat tertentu, seperti peti bekas yang berisi tanah, atau kantong plastik hitam. Bila telah tumbuh, bibit itu dipindahkan ke persemaian yang dilindungi dengan dahan sagu atau daun kelapa, yang ditanam adalah cengkeh tuni (asli Maluku atau cengkeh zanzibar).

Cara penanaman cengkeh masih bersifat tradisional. Anak-anak pohon cengkeh yang sudah berumur antara satu - dua tahun dipindahkan ke tempat penanaman permanen setelah terlebih dahulu diletakkan pada wadah yang terbuat dari pelebah batang pisang. Biasanya dekat pohon cengkeh ditanam pohon croton (gedifu) sebagai tanda. Umumnya cara perawatan belum ir tensif, tetapi dilakukan sewaktu-waktu saja. Pemupukan ini dilakukan oleh beberapa penduduk, dalam rangka intensifikasi Proyek Management Unit (PMU). Tanaman cengkeh sangat peka terhadap panas dan api, terutama pada masa pertumbuhannya. Cengkeh ini di Desa Suli belum pernah terse-rang hama.

Kembang cengkeh dipetik dengan cara mengikat dan menggaet ujung ranting ke arah tengah pohon tempat pemetik berada. Ternyata cara ini banyak menimbulkan kerusakan pada dahan dan ranting, sehingga mempengaruhi pertumbuhan pohon dan hasilnya pada tahun-tahun berikutnya.

Pala menduduki tempat berikutnya sesudah cengkeh. Pohon pala tidak menuntut perawatan yang intensif seperti cengkeh, dan lebih tahan panas dan api. Bibitnya ditanam pada persemajian atau pada tabung bambu dan kalau sudah berumur satu tahun dipindahkan ke tempat penanaman tetap. Hasil pala tidak begitu terikat pada musim dan memetik buahnya tidak sesukar memetik cengkeh. Daging buah, biji, dan bunganya (fuli) dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Daging pala untuk manisan pala, asinan pala, dan bahan rujak. Bijinya untuk rempah-rempah dalam pembuatan kue dan berbagai masakan serta fuli sebagai rempah-rempah dalam pembuatan kue. Buah pala dan cengkeh dikeringkan dengan cara penjemuran di panas matahari. Pengeringan dengan cara pengasapan dilakukan hanya bila keadaan cuaca mengizinkan (hari hujan terlalu banyak).

Coklat dan kopi tidak ditanam, disana sini di antara pohon-pohon lainnya. Hasilnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Di sini pada zaman Belanda pernah terdapat sebuah kebun coklat yang hasilnya mempunyai kualitas yang tinggi kepunyaan Jawatan Pertanian ; hasilnya banyak dipergunakan sebagai bibit unggul untuk daerah-daerah lain di Maluku.

b. Perikanan dan pengangkatan hasil laut lainnya.

Di Teluk Baguala sebagaimana halnya di perairan sekitar Pulau Ambon potensi ikan cukup besar. Ikan di sini dibedakan atas jenis *ikan alus* atau ikan kecil, yang antara lain meliputi ikan puri, ikan make, anak tatari, momar, dan *ikan geros* atau ikan besar, yang antara lain meliputi ikan lema, kawalinnya, silapa, komu, cakalang, sako, tuing-tuing, dan julung. Jenis domersal yang dikenal sebagai ikan batu karang meliputi ikan *alus* berbagai jenis, bentuk dan warna, serta ikan geros yang terdiri dari ikan sikuda, gaca, gora, salmeneti, goropa, sudemo, lalosi, mata bulan, merah, dan kakatua. Selain berbagai jenis ikan tersebut di atas terdapat pula berbagai macam kerang-kerangan seperti bia manis, bia garu, bia mancadu, bia dara, dan lain-lain. Juga terdapat beberapa jenis udang, teripang, duri babi, makuruweng (sejenis duri babi berwarna kelabu), sarawai (sejenis duri babi besar berduri pendek dan berwarna-warna). Selanjutnya pada dasar laut yang dangkal terdapat tumbuhan laut yang disebut *lalamung* dengan buahnya yang dapat dimakan sebagai sayur yang disebut *buah lalamung*, dengan nilai gizi yang tinggi.

Melihat permukiman yang pada umumnya berada di sepanjang pesisir dengan lautnya yang kaya dengan hasil-hasil laut tidaklah mengherankan kalau perikanan menduduki tempat yang penting dalam kehidupan setelah pertanian. Pada musim timur, laut bergelora dan banyak turun hujan, penduduk lebih banyak memusatkan kegiatan mereka di bidang pertanian. Sebaliknya pada musim barat, laut tenang dan tidak banyak turun hujan, penduduk lebih banyak memusatkan perhatian ke laut. Pengalihan perhatian penduduk ke bidang pertanian pada musim barat terjadi terutama pada musim panen cengkeh sekitar bulan Oktober – Nopember. Di Desa Suli, bernefayan merupakan mata pencaharian sambilan, kecuali di Kampung Natsepa pada suku Buton, seluruh penduduk hidup dari pernefayan.

Hasil penangkapan ikan biasanya dipergunakan untuk konsumsi sendiri, selebihnya dijual di tempat, biasanya kepada para tetangga. Tetapi bila hasilnya cukup banyak, ikan dijual di pasar Ambon atau diawetkan dengan cara mengeringkan atau menggaraminya. Setelah isi perut dibuang, ikan dibelah lalu dipanggang di atas bara api sampai kering. Hasilnya disebut *ikan asar* yang dapat bertahan sampai beberapa hari. Jenis ikan alus sering dire-

bus, lalu dikeringkan atau dijemur di panas matahari. Hasilnya disebut ikan kering yang dapat bertahan sampai beberapa bulan. Cara pengawetan lain adalah membelah ikan lalu dikeluarkan isi perutnya, dibubuhi garam, dan dijemur di panas matahari. Hasilnya disebut ikan garam atau ikan asin dan tahan beberapa bulan.

Pada umumnya nelayan Desa Suli masih mempergunakan perahu. Perahu-perahu dibuat sendiri oleh masyarakat yang berpengalaman di desa ini. Jenis-jenis perahu yang dipergunakan di desa ini dibedakan atas *perahu semang*, *kole-kole*, dan *arumbai*. Perahu semang adalah perahu bercadik dengan ukuran yang berbeda-beda. Kole-kole adalah perahu yang tak bercadik dengan ukuran yang bermacam-macam. Arumbai adalah perahu besar tak bercadik. Perahu semang dipergunakan penduduk asal Buton. Arumbai sudah jarang dipergunakan nelayan Desa Suli. Jenis kayu yang dipergunakan ialah kayu titi dan gofasa. Syarat pohon yang baik adalah umurnya sudah tua, bentuknya lurus, dan ditebang dalam musim kemarau supaya kayunya rapat. Syarat lain ialah penebangan dilakukan pada waktu air surut dan bulan gelap supaya kayunya awet.

Alat-alat penangkapan ikan *manara* dibuat sendiri dengan beberapa bahan yang dibeli di toko, sedangkan alat-alat penangkapan yang besar seperti jaring langsung dibeli di toko, walaupun biasanya dulu dibuat sendiri.

Beberapa di antara alat itu adalah *hohate* (pancing dari bambu dan tali nilon), *melayang sako*, cara menangkap ikan dengan perahu stasioner, tetapi nelayan dapat pula berdiri dalam air yang sedikit dangkal sekitar sebatas pinggang, *pelompong* atau *loga-loga* (gaba-gaba yang diberi kawat jerat tempat umpan dikaitkan, *jaring hanyut* atau *jaring anyo*, jala, *jaring tutup* (dipergunakan untuk menangkap ikan domersal atau pelagis), jaring tohar (sama dengan jaring tutup), tetapi pada waktu sudah terkepung ikan-ikan dikejutkan dengan sepotong tongkat atau tohar sampai terjaring, *jaring redi* (mata jaring yang besar di bagian luar dan makin ke dalam menjadi kecil, dilepas dengan memakai arumbai pada perairan yang airnya tidak dalam dan ditarik ke arah pantai pada kedua ujungnya), *panah ikan* (alat yang disebut senapan ikan, terdiri dari batang senapan buatan, karet penarik, pelatuk, dan isi panah terbuat dari kawat besar dan ujung dibuat runcing yang diberi kaitan), *tombak*

ikan (dipergunakan pada waktu air surut), *lading* (alat yang dipakai untuk menangkap penyu atau ikan pari pada air yang agak dalam, terdiri dari beberapa panah-panah yang pendek yang dicor menjadi satu dengan timah sehingga menjadi berat, *potong-potong* (parang yang digunakan pada waktu air surut), *bore* (racun ikan), *tanggo* (alat penangkap ikan di mana pada sebuah gagang kayu yang ujungnya dibuat lingkaran diikatkan kantong seperti jala yang halus), *bubu* (alat penangkap ikan yang dibuat dari bambu yang dianyam jarang-jarang), *sero* (belah-belah bambu diikat sejajar dengan jarak yang sama menjadi lembaran yang panjang seperti kere), dan *bagan* atau *bagang* (alat penangkap ikan yang terapung).

Usaha perikanan di desa ini merupakan usaha perorangan. Penangkapan ikan dilakukan secara individual, atau secara kelompok bila alat penangkapan yang dipergunakan cukup besar.

Koperasi perikanan tidak tahan lama karena kelemahan pengelolaan, dan rendahnya kesadaran nelayan sendiri. Para nelayan di sini mempunyai pengetahuan tentang *tanate* (kebiasaan ikan), sehingga mereka tahu tentang *tanoar* (saat penangkapan yang paling tepat). Tanoar ditandai oleh mulai geraknya pasang dan surut. Biasanya tanoar terjadi menjelang malam yang disebut *poka-poka* (tanoar hampir malam), atau menjelang matahari terbit (tanoar hampir siang).

Bila usia bulan empat sampai sepuluh hari, arus air hampir tidak ada, dan banyaklah orang menangkap ikan. Waktu ini dikenal orang sebagai bulan baru. Bulan berusia sebelas sampai dua belas, arus air sudah mulai terasa, tetapi masih lemah. Saat ini baik untuk buang tanoar. Bila bulan berusia tigabelas sampai empatbelas hari, arus sudah mulai kuat dan pada hari ke lima belas sampai tujuhbelas arus sudah cukup kuat sehingga kurang menguntungkan untuk mencari ikan.

Bulan terlalu terang, penangkapan ikan kurang menguntungkan. Pada hari ke delapanbelas sampai duapuluhempat, arus mulai tenang, dan malam cukup gelap sehingga penangkapan ikan dengan sistem bakar lampu sangat menguntungkan.

Selanjutnya antara hari duapuluhlima sampai hari ke tiga dari kedudukan bulan berikutnya, arus laut cukup kuat, sehingga penangkapan ikan tidak menguntungkan.

Penangkapan ikan pada umumnya dilakukan oleh orang lelaki terutama bila penangkapan dilakukan dengan mempergunakan perahu atau jaring. Wanita hanya menangkap ikan di tepi-tepi pantai pada waktu meti (air surut). Cara menangkap ikan atau mengumpulkan hasil laut pada waktu meti disebut *bameti*. Peralatan untuk bameti antara lain meliputi bore, parang, panah ikan, tombak ikan, jala, jaring, anikar, dan bakul. Bila bameti dilakukan pada malam hari biasanya dipakai lampu gas, obor atau lobe. Padameti tertentu terdapat banyak *bia* (kerang-kerangan).

Pada waktu bameti tidak jarang orang terkena bisa. Beberapa hewan laut yang berbisa ialah ikan samandar (biasanya terdapat di sirip punggung dan sirip samping), ikan sembilang (biasanya terdapat di sirip punggung), ikan neu (biasanya terdapat di semua sirip), dan duri babi, mangkaruweng, warawei (biasanya melekat pada duri badan atau lubang karang). Bagian tubuh yang mudah terkena adalah kaki dan tangan. Bagian tubuh yang terkena menjadi bengkak dan kadang-kadang menimbulkan kekejangan, disertai rasa sakit yang hebat, dan temperatur tubuh meningkat. Kalau hewan yang menjadi penyebab tadi dapat ditangkap, isi perut dikeluarkan dan digosokkan pada bagian tubuh yang terkena, supaya mengurangi rasa sakit. Cara ini bersifat tradisional dan tidak efektif. Kini orang yang terkena bisa langsung dibawa ke rumah sakit.

Penangkapan ikan dengan jaring yang dilakukan secara berkelompok mengenal adanya pembagian pekerjaan. Yang mengepalai kelompok nelayan tadi disebut *tanase*, anggota kelompok disebut *masnait* dan yang bertugas mengemudikan perahu disebut *juru mudi*. Tanase adalah orang mempunyai banyak pengalaman dalam usaha penangkapan ikan. Tanase dapat orang lain atau pemilik jaring itu sendiri. Biasanya sebelum turun laut tidak diadakan upacara khusus tetapi cukup dengan berdoa.

Bila penangkapan dilakukan secara individual dan dengan mempergunakan peralatan sendiri tentu hasilnya tidak perlu dibagi-bagi. Tetapi bila penangkapan dilakukan secara berkelompok atau dengan mempergunakan peralatan kepunyaan orang lain, maka hasilnya dibagi-bagi. Memang dalam penangkapan secara berkelompok ada pembagian kerja. Di samping itu, pemilik jaring atau perahu ikut diperhitungkan.

Setengah bagian untuk pemilik alat-alat penangkapan dan setengah bagian lagi untuk mereka yang menangani peralatan tersebut sewaktu penangkapan. Ada pula cara pembagian lain yang tampaknya lebih menguntungkan para penangkap ikan, yaitu pembagian antara pemilik alat tangkap dan penangkap berbanding empat dan enam. Adapun yang dilakukan sifat kegotong royongan dan hubungan batin tidak dilakukan secara ketat. Tetapi bila pemilik penangkap juga ikut serta dalam penangkapan ikan, maka ia mendapat pembagian dalam dua macam kedudukan, yaitu sebagai pemilik dan sebagai penangkap. Selain tanase maka juru mudi biasanya mendapat pembagian sedikit lebih banyak.

Selain perikanan dan pemungutan hasil-hasil lainnya, laut juga menyediakan hasil-hasil lain, pasir di tepi pantai dimanfaatkan sebagai bahan bangunan (rumah dan jalan), dan karang. Hamparan pantai pasir dimanfaatkan sebagai tempat perbaikan dan penjemuran jaring. Karang-karang mati dapat juga dibakar untuk dijadikan kapur.

Karena rumah banyak yang didirikan di pantai, maka pantai dijaga dengan baik oleh penduduk. Penduduk telah mengetahui sejak dulu bahwa dengan merusak pantai akan terjadi erosi laut. Oleh sebab itu di tepi-tepi pantai ditanam berbagai pohon pelindung seperti pohon hutong, dan pohon salamuli. Buah pohon hutong dapat dimanfaatkan sebagai bore untuk meracuni ikan di meti.

Karang-karang hidup dipelihara sebagai tempat tinggal ikan berkembang biak. Orang yang merusak karang terutama waktu bameti sering mendapat teguran. Bunga karang sering diambil orang dijadikan bahan dekorasi di rumah-rumah. Pada beberapa tempat yang pada waktu meti tidak kering, terlihat karang-karang yang membentuk panorama kebun laut yang indah.

c. Peternakan.

Peternakan masih merupakan mata pencaharian sambilan. Jenis-jenis hewan yang biasa dipelihara penduduk dalam jumlah yang sangat terbatas ialah ayam, sapi, dan babi. Kepadatan rumah dan penyakit menghambat pemeliharaan ayam. Sementara itu pemeliharaan sapi terhambat oleh kesukaran mendapatkan bibit unggul dan kurangnya padang rumput yang ada sumber airnya tetapi tidak jauh dari pusat pemukiman.

Selanjutnya, babi hanya dipelihara oleh yang beragama Kristen, tidak jauh dari rumah, dan memakai kandang. Penduduk yang rumahnya tersendiri sering-sering membebaskan babi peliharaannya. Perawatan ternak melalui Dinas Kesehatan Hewan belum dilaksanakan oleh kebanyakan penduduk di sini. Rupanya besarnya kemungkinan memenuhi kebutuhan protein hewani dari ikan, ikut memperlemah dorongan untuk meningkatkan peternakan. Walaupun demikian, ternak sedikit banyaknya mempunyai nilai sosial dan nilai ekonomi dalam arti tabungan.

d. Perhutanan.

Hasil-hasil hutan terdiri dari macam kayu-kayuan, dan rotan, dan sagu. Beberapa macam kayu yang penting adalah gofasa, lenggua, tawang, salawaku, kenari, titi, nani, bintanggor, jati, bakau, durian, putih, samamar, makila, dan siki. Kayu yang dibutuhkan ditebang di kebun (dusun) sendiri, atau di hutan milik desa (hutan negeri). Dalam hal yang terakhir, harus ada izin Bapak Raja. Semua yang dibayar kepada pemerintah negeri, melalui aparat pengawasan hutan yang disebut *kewang*.

Penebangan kayu dilakukan oleh orang yang berpengalaman, yang biasanya adalah orang Bugis, Makasar, Buton, dan Toraja. Bila bukan miliknya sendiri, hasil kayu ini harus dibagi dengan perbandingan tiga dan tujuh atau empat dan enam, dalam arti tiga atau empat bagian untuk pemilik pohon. Pengrajin rotan pada umumnya adalah orang Toraja. Selain itu dahan sagu (gabagaba) dan daun sagu diramu untuk berbagai keperluan. Jika peramuan dilakukan di pedesaan lain harus seizin desa yang bersangkutan.

Penduduk asli Desa Suli sering juga berburu, tetapi bukan lagi sebagai mata pencaharian yang penting. Hal ini disebabkan adanya ikan sebagai sumber protein mudahnya mendapatkan daging di Kota Ambon jika diperlukan, dan yang terpenting adalah langkanya binatang buruan karena perluasan pemukiman. Perburuan dilakukan secara bersama, tetapi di bagi dalam *kelompok jaga* (bertugas untuk menembak atau menikam binatang buruan), *kelompok usir* (bertugas untuk menghalau binatang buruan dari tempat persembunyiannya), dan *kelompok pelacah* (bertugas untuk menyelidiki tempat persembunyian binatang buruan dan menempatkan anjing-anjing usir pada tempat-tempat yang strategis).

Alat yang digunakan adalah senjata api, tombak, alat perangkap (seperti *dodesu*) untuk menjerat kusu, dan *sunga* yaitu bambu tajam yang ditancap dalam lubang sehingga binatang buruan yang terperosok akan tertikam. Biasanya setiap perburuan diawali doa bersama.

e. Kerajinan dan industri.

Makin terbukanya desa terhadap pengaruh luar, peralatan sehari-hari yang terbuat dari plastik, bahan logam, dan bahan-bahan lain mendesak peralatan yang dulu dibuat sendiri. Malahan perolehan peralatan yang masih terbuat dari bahan-bahan tradisional pul kebanyakan dilakukan dengan jalan membeli. Akibatnya, kerajinan tangan makin terdesak, termasuk usaha pengalihannya pada orang lain.

Beberapa kerajinan tangan yang masih terlihat adalah kerajinan kayu, bambu, daun sagu dan kelapa, serta tanah liat. Barang-barang kayu-kayu antara lain adalah perabot rumah tangga (lemari, bufet, meja, kursi, dan tempat tidur, centong, aru-aru (pengaduk dan tempat sirih), tifa, beduk dan perahu. Yang terbuat dari bambu antara lain adalah nyiru, kukusan, tutup saji, *tagalaya* (semacam keranjang untuk menyimpan bahan dapur dan lain-lain), dan *gata-gata* (semacam alat jepit). Yang terbuat dari daun antara lain *kamboti* (semacam bakul dari daun kelapa), tikar dan besek dari daun pandan serta tempat buat terbuat dari tulang daun kelapa. Yang terbuat dari tanah ialah asbak dari tanah lempung, batako dari kapur campur semen. Dari rotan dibuat *timbil* dan *anikar*, kursi, dan meja.

Selain daripada itu, desa inipun memiliki industri kecil. Salah satu di antaranya ialah yang membuat ubin, batu angin, bak, tempat cuci piring, beton sumur, dan saluran air. Hasil per tahun kira-kira 14.000 buah. Perusahaan lain menghasilkan kursi rotan yang ditangani oleh empat kelompok orang Toraja. Hasil per tahun kira-kira 900 buah. Selanjutnya telah ada pula tiga bengkel mobil kepunyaan orang Toraja, Jawa dan Bugis. Volume kerja per tahun kira-kira 35 buah.

f. Perdagangan kecil.

Perdagangan kecil sehari-hari terpusat pada kira-kira enam-belas warung yang dimiliki oleh penduduk setempat. Barang-

barang yang dijual umumnya terdiri dari kelomtong, dan kebutuhan sehari-hari lainnya seperti beras, gula, bumbu masak, korek api, rokok, dan daun teh, kopi, dan susu. Kebutuhan lainnya dibeli di Kota Ambon yang dapat dicapai dengan mudah.

Di desa ini tidak terdapat pasar tetap atau pasar periodik. Bahan-bahan lainnya diperjual belikan secara insidental dengan cara berkeliling atau dijajakan di muka rumah. Walaupun dalam jumlah kecil, produksi setempat dipasarkan di Kota Ambon.

Kendaraan yang ada di Desa Suli berupa mobil / bis sebanyak 26 buah, sepeda motor 15 buah, sepeda 20 buah, perahu 36 buah, motor laut sebuah. Lalu-lintas antara desa ini dengan Kota Ambon sangat lancar karena selain bis-bis umum yang tersedia di Suli terdapat pula bis lainnya yang melewatinya.

g. Bahan makanan.

Penduduk Desa Suli telah terbiasa makan nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Di samping itu berbagai penganan dengan tepung sagu sebagai bahan mentah telah berkembang sejak dahulu. Beberapa di antaranya adalah *papeda* (tepung sagu yang disedu dengan air panas), *sagu forna* (sagu bakar yang dipanggang dalam cetakan yang terbuat dari tanah liat), *sagu gula* (sagu bakar campur kelapa parut yang diberi inti gula di dalamnya), *sagu taku* (sama dengan sagu forna tetapi tipis), *sagu tutupola* (tepung sagu yang dimasukkan ke dalam bumbu kemudian dibakar), *uha* (tepung sagu basah), yang setelah dibungkus dengan daun sagu dibakar sampai matang), *ongol-ongol* (tepung sagu mentah dimasak dengan air gula dan dimakan dengan kelapa parut), *bubur ne* (tepung sagu mentah dimasak menjadi semacam cendol dicampur dengan santan dan larutan gula merah), *bubur sagu* (sagu lempeng yang direndam dan dimasak dengan gula merah dan santan sampai kental), *bagia* (sagu mentah dicampur dengan santan kelapa dan kenari kemudian dibakar), *sinoli* (tepung sagu mentah dicampur dengan kelapa parut kemudian disangrai dalam wajan panas), *sagu tumbuk* (tepung sagu bakar yang dicampur dengan kenari dan gula merah, kemudian ditumbuk dalam lesung sampai halus dan berminyak kemudian dibungkus dengan kertas minyak), dan *kue putar* (tepung sagu mentah dicampur dengan santan dan gula pasir, dibuat bulat-panjang dan diputar, kemudian digoreng dengan minyak kelapa).

Makanan sampingan lainnya adalah apa yang dinamakan *isi kabong* (isi kebun) antara lain meliputi *kasbi* (ketela pohon), *patatas* (ketela rambat), keladi, ubi, kumbili, dan pisang.

Minuman khas di Desa Suli adalah *sageru* (tuak) dan *sopi*. Sageru dibedakan atas sageru pahit, sageru manis, dan sageru manis-pahit. Ramuan untuk memhuat sageru menjadi pahit berasal dari akal sejenis pohon yang disebut obat sageru atau akar sageru. Sopi adalah sageru yang disuling, sehingga kadar alkoholnya cukup tinggi.

h. Obat-obatan tradisional.

Walaupun fasilitas kesehatan dalam wujud Puskesmas sudah ada, banyak penduduk menggunakan beberapa macam obat tradisional. Beberapa di antaranya adalah *daun gatal* (obat luar untuk menghilangkan sakit atau lelah), *daun bayana* (obat minum untuk sakit dada, obat mata, dan menapal bagian tubuh yang terkena pukulan), *bunga kacurung* (setelah dikeringkan seperti tembakau lalu dihirup untuk mengurangi penyakit asma), *kelapa parut campur kunyit parut* (penapal bagian tubuh yang patah atau terkilir), *air tapisan* (kunyit parut untuk obat sakit dada dan batuk), *air jeruk nipis* biasanya dicampur dengan madu (untuk obat batuk), *daun mangga* digoreng dengan minyak kelapa (obat gosok bagian tubuh yang sakit, gatal, atau luka), *air rebusan kumis kucing* (obat sakit pinggang), *getah rumput susu* (mengobati sakit mata), *daun sirih* yang dilumatkan mentah (ditiriskan ke dalam hidung sebagai obat mimisan), *daun kucai* (untuk mengusap tubuh anak kecil yang terserang kejang-kejang), *daun ganemo* (penapal bisul), *daun lombok* (penapal pada bisul), *air rebusan daun jambu ketutuk* (obat sakit perut), *biji pala* yang dibakar (obat anti diareha), *air rebusan kulit puluh* (obat malaria), *daun pepaya* yang setelah dilumatkan kemudian dicampur dengan air hangat (obat demam, malaria, dan sembelit), *pohon kartok* (obat darah tinggi), *air rebusan daun apokat* (obat darah tinggi dan buah pinggang), *daun rutu-rutu* (penapal bagian tubuh yang terluka), *madu* (obat sakit dada dan batuk), *rendaman janin rusa dan tanduk rusa muda dalam sopi* (obat kuat), *daun jarak* yang diminyaki dan dipanaskan (penapal untuk menurunkan suhu badan yang tinggi, dan sakit perut).

i. Susunan masyarakat.

Desa Suli terdiri dari empat *soa*. Soa adalah kesatuan genealogis - teritorial yang terdiri dari beberapa mata rumah (rumah tau). Wilayah Soa Wainusalaut berada di sebelah barat, Soa Amarumahtau di sebelah timur, Soa Amalatuci di tengah bagian barat, dan Soa Latuselano di tengah bagian timur. Negeri ini dipimpin Bapak Raja, yang mempunyai fungsi pokok sebagai aparat terbawah pemerintahan umum dan sebagai Ketua masyarakat adat negeri atau desanya.

Bapak Raja dibantu oleh para Kepala Soa (empat orang) dan anggota Saniri (empat kali dua orang). Seluruhnya berjumlah tigabelas orang dan menjadi inti dalam pemerintahan negeri yang disebut *Badan Saniri Latupatih*. Fungsinya sebagai badan eksekutif. Di samping itu masih ada unsur-unsur adat lain seperti *Kapitan* (Kepala bidang keamanan), *Malesi* (Pembantu Kapitan), *Manidang* (Kepala bidang adat istiadat, *Kepala Kewang* (Kepala bidang pengawasan dan pemanfaatan lingkungan alat), *tua-tua adat* atau tua-tua negeri (orang yang mempunyai kedudukan terpandang atau berpengaruh serta berpengalaman dalam masyarakat), *Marinyo* (semacam kurir), dan *Juru tulis Negeri*. Tempat untuk melaksanakan pekerjaan pemerintahan sehari-hari adalah Kantor Negeri, sedangkan tempat untuk Saniri Besar adalah Baileu.

Beberapa lembaga sosial ekonomi yang terdapat di Desa Suli adalah *masohi* (suatu bentuk gotong royong), *muhabet* (suatu bentuk gotong royong dalam hal kematian), *sasi* (pengaturan pemungutan hasil kekayaan alam), *arisan* (urunan bergilir antara anggota-anggota masyarakat yang berminat dalam memperoleh sesuatu keperluan), *ma-anu* (sistem bagi hasil antara pemilik dan penggarap), *koperasi* (koperasi serbaguna, tetapi tidak berjalan semestinya), *kelompok tani* (beranggotakan sekitar tiga-puluh orang petani), dan *pela* (suatu sistem hubungan sosial antara dua atau beberapa desa yang disebabkan oleh latar belakang historis).

j. Kepercayaan.

Di samping kepercayaan pada adanya makhluk-makhluk halus yang baik dan jahat, orang percaya pula pada kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini terdapat pada benda-benda pusaka, benda-

benda bersejarah, benda-benda dengan bentuk yang aneh, pada jenis tumbuh-tumbuhan tertentu, pada jenis binatang tertentu atau juga pada manusia yang cacat. Benda-benda ini bila diperlukan dengan baik akan mendatangkan rejeki atau kekuatan kepada seseorang.

2. Desa Sango.

a. *Pertanian.*

Cara bercocok tanam di Desa Sango masih sederhana. Luas tanah garapan masing-masing keluarga tidak besar. Desa ini tidak mempunyai tanah desa atau tanah negeri seperti yang terdapat di Suli. Oleh sebab itu agak sukar bagi penduduk untuk melakukan pertanian yang berpindah-pindah. Setiap keluarga mempunyai satu sampai dua kebun yang ditanami dengan bermacam-macam tanaman terutama tanaman bahan makanan. Di sana sini ditanam tanaman umur panjang seperti cengkeh dan kelapa. Banyak yang mempunyai kebun kurang dari 0,5 ha.

Bila tanah kosong tidak tersedia, maka petani penggarap kembali tanah yang baru ditinggalkan, atau tetap menggarap tanah kebun yang ada meskipun hasilnya sudah menurun. Karena sulit mendapatkan tanah maka makin banyak penduduk yang menggarap tanah ke arah lereng gunung, kemiringannya cukup besar, sehingga erosi tidak terhindari.

Luas tanam sering melebihi luas panen sebagai akibat banyaknya tanaman yang rusak. Kerusakan disebabkan oleh antara lain kurang baiknya pemeliharaan, rusaknya struktur tanah, gangguan hama dan binatang, seperti babi dan kakatua.

Pemerintah telah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para petani, perihal pengolahan tanah, penggunaan pupuk, penggunaan bibit unggul, dan perawatan tanaman. Bimbingan ini sangat perlu karena petani sudah banyak yang mulai bercocok tanam di lereng gunung.

Pembukaan hutan baru untuk kebun dilakukan dengan menebas pohon, lalu dibiarkan kering untuk dibakar, kemudian dibersihkan, dicangkul, dan barulah ditanami. Pembukaan kebun baru biasanya dilakukan dengan *marong* (gotong royong).

Alat-alat pertanian yang biasa digunakan ialah *peda* (parang), *patu-patu* (pacul), *kufur* (linggis), dan *kuda-kuda* (alat pencabut rumput). Alat-alat ini dibeli di toko, kecuali kuda-kuda dibeli dari pembuatnya di Kampung Toloa, Pulau Ternate.

Usaha tradisional mempertahankan kesuburan tanah yang sudah digarap adalah memberi kesempatan tumbuhnya hutan kembali. Daun-daun bekas tanaman yang sudah dipanen ditanam kembali ke dalam tanah. Usaha lain ialah penggiliran tanaman, seperti ketela pohon diikuti tanaman jagung, dan kemudian kacang tanah. Anjuran pemakaian pupuk buatan kurang mendapat perhatian, karena penduduk beranggapan bahwa debu-debu vulkanik dapat menyuburkan tanah.

Hama tanaman di sini ialah *sexava* untuk kelapa, *cacao mot* untuk coklat, dan *tapulang* untuk sayur-sayuran. Pemberantasan hama *sexava* dan *cacao mot* dilakukan Dinas Perkebunan Rakyat. Pemberantasan hama sayur-sayuran dilakukan cara tradisional, yaitu dengan meletakkan karang dan cendawan laut yang berbau sangit di tengah kebun. Gangguan babi dihindari dengan pagar kayu atau batu karang, orang-orangan atau kentongan, dan puntung-puntung api. Untuk mengusik kakatua yang biasanya merusak tanaman jagung, petani menggunakan kentongan. Abu kayu bakar dari tungku sering dipergunakan untuk memberantas hama dengan cara menaburkannya ke daun-daun tanaman. Tanaman cengkeh yang sakit atau terserang hama diobati dengan *gae-gae* (campuran abu kayu galala dan kapur api yang dilarutkan dalam air kelapa), lalu digosokkan pada bagian pohon yang terserang. Ada kalanya pohon cengkeh disemprot atau disuntik dengan cairan tamaron.

Perhitungan waktu membuka hutan atau menanam dikenal juga, walaupun sudah jarang dilakukan. Misalnya penanaman dilakukan pada waktu bulan gelap dan air surut, dan pembukaan hutan pada musim kemarau. Jagung ditanam pada bulan Januari / Pebruari, dipanen pada bulan Mei / Juni, dan ubi kayu ditanam pada bulan Juli / Agustus serta dipanen pada bulan September / Oktober. Penanaman umur panjang dilakukan pada awal musim penghujan.

Letak kebun adalah antara dua sampai 5,5 km dari desa. Karena kebun letaknya agak jauh dari desa dan petani harus pu-

lang-balik, maka penggunaan waktu tidak terpenuhi dengan baik. Kalau kebun sudah mulai menghasilkan barulah mereka tidur di sana.

Tanaman sayur-sayuran dikerjakan pada kebun khusus atau kebun sayur. Caranya hampir sama dengan di Suli, yaitu bibit ditanam pada persemaian yang dilindungi dengan alang-alang ; setelah bibit cukup besar, bibit dipindahkan ke bedeng yang telah disiapkan. Dalam masa pertumbuhannya, perawatan terutama penyiraman dan pemupukan dilakukan.

Jenis-jenis yang biasa ditanam di sini adalah petsai, kol, kangkung dan bayam. Bibit ditanam dibeli atau disiapkan sendiri. Bibit sayur-sayuran disimpan dengan cara dibungkus dengan daun pisang kering atau plastik kemudian dibenamkan dalam ampas gergajian atau dimasukkan dalam sabut kelapa. Kelebihan hasil tanaman di atas keperluan sendiri dijual ke Kota Ternate.

Yang biasa ditanam sebagai bahan makanan ialah ketela pohon, ketela rambat, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau. Mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai ke pengambilan dan pemanfaatan hasil sama dengan yang terdapat di Desa Suli, demikian pula dengan pengolahan sagu.

Tanaman perdagangan terutama berupa kelapa, cengkeh, kopi, coklat, dan pala. Karena desa tidak terlalu luas maka penanaman tanaman perdagangan dilakukan dengan menambah penanaman pada tanah-tanah yang sudah ditanami sehingga jarak tanam menjadi sempit. Cara menanam tanaman umur panjang ini sama dengan yang terdapat di Desa Suli, Pulau Ambon. Hasil tanaman perdagangan berupa cengkeh dan pala belum banyak, karena umur tanaman masih muda. Hasil-hasilnya dijual ke Kota Ternate.

Peremajaan kelapa dilakukan di tengah-tengah tanaman kelapa yang sudah tua, sehingga pertumbuhannya terganggu. Hasilnya digunakan untuk keperluan sendiri. Penggunaan bibit unggul mulai terlihat setelah terjadi.

b. Perikanan.

Laut di sekitar Pulau Ternate kaya akan ikan dan hasil laut lainnya. Oleh sebab itu perikanan menduduki tempat ke dua sebagai mata pencaharian sesudah pertanian. Walaupun demi-

kian sedikit sekali penduduk Desa Sango yang benar-benar menjadi nelayan. Pernelayanan desa ini tidaklah semaju beberapa desa di Pulau Ternate, seperti : Dufa-dufa, Soa-Siu, Kota-baru, dan Taboko, di Kecamatan Kotapraja Ternate, serta Desa-desa Dorari-Isa, Tomajiko Tongolu, Bastiong, Kalumate, Fitu, Gambesi, Jambula, dan Rua di Kecamatan Pulau Ternate.

Cara memperhitungkan waktu penangkapan tidak berbeda dengan Desa Suli. Penangkapan yang terbanyak dilakukan pada waktu bulan gelap, dengan memperhatikan arus laut, dan karang, tingkah laku ikan. Penangkapan ikan dan pengambilan hasil laut lainnya pada waktu air surut (meti) seperti Desa Suli tidak terdapat di sini, karena lautnya agak dalam.

Alat-alat penangkapan yang dipergunakan adalah *soma giap* (jaring giap atau pukot cincin), *rangke* (rawai hanyut), *soma tude* (jaring insang lingkaran), *funre* (hohate atau pancing), *kail*, *tonda* (jaring lempar), dan *jaring hanyut* 191. Perahu yang dipergunakan adalah perahu bercadik, kole-kole (tanpa cadik), dan perahu motor tempel. Kelebihan hasil tangkapan dijual ke pasar Kota Ternate, dan yang tidak habis terjual diawetkan dengan cara diasapi, dikeringkan, dan di garami.

Bila penangkapan dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan alat milik kelompok, maka 40 % hasilnya untuk kas kelompok, 50 % dibagi rata untuk tiap anggota, dan 10 % untuk memperbaiki kerusakan alat. Bila mempergunakan alat milik orang lain, maka 30 % hasilnya untuk nelayan, dan 70 % untuk pemilik termasuk biaya kegiatan dan perbaikan alat, walaupun nelayan ikut juga memperbaikinya.

Ikan lumba-lumba dan hiu dianggap mempunyai hubungan keturunan dengan leluhur penduduk desa. Karena itu, kedua ikan tersebut tidak dimakan penduduk.

c. Peternakan dan perkebunan.

Hewan ternak terdapat di desa ini ialah kambing, sapi, ayam, dan itik. Peternakan merupakan kerja sambilan, dan dimaksudkan sebagai persiapan menghadapi upacara tertentu, hari-hari raya agama Islam terutama Hari Raya Idulfitri dan Hari Raya Kurban. Kadang-kadang mereka jual juga ke pasar Kota Ternate. Kulit hewan dibuat untuk tifa yang dipergunakan dalam upacara dan tarian.

Beberapa penduduk membuat kandang bagi hewan piaraannya. Kebanyakan kandang itu dibuat dari tiang kayu, dinding bambu, dan atap dari daun sagu. Pada siang hari hewan itu dilepas atau ditambatkan di luar, pada malam hari dimasukkan ke kandang. Dalam wilayah ini tidak terdapat pangonan yang luas sehingga menghalangi pemeliharaan hewan besar dalam jumlah lebih besar. Selanjutnya semua ternak berasal dari *bibit kampung*, bukan bibit unggul. Dalam pada itu pengobatan dan pencegahan penyakit hewan dilakukan melalui Dinas Kehewan.

Penduduk desa ini sering *mangaso* (berburu) babi bukan untuk dimakan karena penduduk beragama Islam. Tujuannya sekedar membunuh agar tidak merusak tanaman. Berburu dilakukan pada waktu hasil tanaman terutama bahan makanan sudah besar dan sudah mendekati panen.

Untuk melakukan perburuan penduduk membentuk kelompok-kelompok yang dipimpin oleh Kepala Berburu. Pembagian tugas dalam berburu tidak jauh berbeda dengan yang terdapat di Desa Suli, Pulau Ambon. Penangkapan binatang liar lain atau burung kakatua dilakukan dengan perangkap atau jerat yang disebut *lio-lio*. Cara pembuatan dan penggunaan alat ini sama dengan di Desa Suli.

d. Kerajinan, perdagangan, dan lalu lintas.

Kerajinan tangan sama sekali tidak terdapat di Desa Sango. Semua keperluan akan peralatan dibeli di toko. Selain daripada itu beberapa anyaman seperti tikar, ayakan, sesaji makanan, dan keranjang / bakul dibeli dari orang-orang Morotai, Galela, dan Tobelo. Desa Sango tidak mempunyai pasar. Penduduk setempat hanya memiliki tujuh warung kecil, sedangkan sebuah toko adalah milik orang Cina. Toko dan warung menjual barang kelontong dan bahan kebutuhan sehari-hari. Keperluan lainnya dibeli di Kota Ternate.

Desa Sango dilalui jalan beraspal, jaraknya dari Kota Ternate kira-kira 8,5 km, dan terletak dekat lapangan terbang. Karena itu lalu lintas lewat desa ini cukup ramai.

e. Makanan dan minuman.

Beberapa jenis makanan tradisional yang bahannya berasal

dari desa sendiri antara lain adalah *patatas* (ubi jalar), *tela* (jagung), pisang dan ubi kayu. Selanjutnya beberapa jenis minuman tradisional adalah *ake guraka* (semacam teh jahe yang diberi kenari), *sauger* atau *laha* (dibuat dari air pohon enau), *sopi* (hasil destilasi sauger), sauger dan sopi termasuk minuman, dan *kopi jagung* (jagung yang disangrai dan ditumbuk seperti bubuk kopi serta diminum seperti kopi).

f. Obat-obatan tradisional.

Obat-obatan tradisional antara lain terdiri dari rebusan daun kolangsusu dan kulit cempaka kubur (obat sakit perut atau *ro-nano*), lumatan daun lufiti atau daun Alifuru (penapal luka luar), dan seduhan panas daun lenggua yang digiling (memperlancar bersalin atau *rorano*).

g. Pemerintahan dan kelembagaan desa.

Pemerintahan desa telah mengalami banyak perubahan, dalam arti struktur pemerintahan desa seperti pada zaman Kesultanan Ternate sudah banyak ditinggalkan. Desa Sango dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh rakyat. Unsur keturunan sudah tidak menjadi syarat mutlak untuk menjadi kepala desa, melainkan lebih banyak ditentukan oleh faktor pendidikan, kecakapan, dan pengalaman.

Kepala desa dibantu oleh seorang *jortulis* (juruan) yang bertugas untuk mengatur dan mengkoordinasi kegiatan administratif. Di bawah kepala desa adalah ketua rukun keluarga yang mengepalai beberapa rukun tetangga. Di bawah ketua rukun keluarga terdapat beberapa ketua rukun tetangga yang masing-masing mengetuai beberapa kepala keluarga. Di desa ini terdapat empat rukun keluarga dan sebelas rukun tetangga.

Selain daripada itu ada pula Badan Musyawarah Desa (BAMES) yang bertugas memberi nasehat kepada kepala desa dan stafnya, diminta atau tidak diminta. Bila hendak diambil keputusan penting yang menyangkut seluruh penduduk, maka diadakanlah rapat desa di Balai Desa. Sidang ini juga dimanfaatkan untuk menilai pelaksanaan pemerintahan.

Bilamana ada masalah yang dihadapi warga, maka penanganannya dilakukan secara bertingkat yakni dari ketua rukun tetangga ke ketua rukun keluarga, dan jika perlu ke kepala desa.

Jika tidak selesai, barulah dibawa ke instansi yang lebih berwenang.

Desa telah memiliki Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang bertugas mengatur pembangunan masyarakat desa dalam berbagai bidang. Lembaga ini diketuai oleh kepala desa. Dalam pada itu, koperasi belum dibentuk di Desa Sango.

Untuk melaksanakan suatu pekerjaan secara bersama-sama terdapat dua modus, yaitu *jojobo* (semacam arisan, misalnya dalam hal membuat rumah), dan *marongo* (gotong royong antara sesama penduduk, misalnya membuka hutan untuk kebun baru dan mendirikan rumah).

h. Agama dan kepercayaan.

Seluruh penduduk Desa Sango beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang tampak antara lain adalah dakwah, belajar mengaji, atau pertandingan seni baca al Qur'an.

Di Desa Sango kepercayaan kepada arwah roh-roh halus masih ada. Beberapa bentuk kepercayaan itu adalah *gikirimoi* (kepercayaan bahwa dunia dengan segala isinya diciptakan oleh suatu roh tertinggi), jadi *gikirimoi* merupakan suatu pribadi yang tertinggi, yang setelah selesai menciptakan alam, lalu menyerahkan kekuasaannya kepada manusia pertama ciptaannya, yang kemudian menjadi nenek moyang mereka, *matemai-luto* (kepercayaan bahwa gunung-gunung tertentu didiami roh), *gudo* (kepercayaan bahwa setiap gua didiami roh), dan *meki* (kepercayaan bahwa setiap ada rohnya). Roh-roh itu harus diperlakukan dengan baik supaya tidak menurunkan malapetaka. Hubungan dengan roh dilakukan di *aracena* (tempat-tempat keramat untuk minta restu seperti gua, pohon tertentu, atau batu besar), dan *wongi-wongi* (tempat penyembahan roh-roh orang tua / leluhur, tiap keluarga mempunyai wongi yang letaknya di belakang rumah).

3. Kesimpulan.

Wilayah Desa Suli lebih luas daripada Desa Sango. Penduduk Desa Suli mempunyai kebun yang jauh letaknya dari desa, sedangkan kebun di Desa Sango berdekatan dengan desa. Hasil pertanian tidak sebanding dengan luas areal tanaman karena kurangnya perawatan. Pemerintah telah memberikan bimbingan dan penyuluhan.

Cara membuka kebun baru di kedua desa dapat dikatakan sama. Begitu pula dengan cara penanamannya serta alat-alat pertanian yang dipergunakan. Kesemuanya masih sederhana dan bersifat tradisional. Petani Desa Suli cenderung beralih ke tempat yang baru, jika bidang tanah yang digarapnya menjadi kurus, sedangkan petani Desa Sango lebih berusaha menjaga terlihat adanya usaha kea arah itu walaupun masih bersifat tradisional. Hal ini berkaitan dengan persediaan tanah yang relatif lebih luas di Desa Suli daripada di Desa Sango.

Yang diusahakan penduduk baik di Desa Suli maupun di Desa Sango boleh dikatakan sama macamnya, yakni tanaman sayur mayur dan tanaman bahan makanan. Hasilnya kebanyakan untuk digunakan sendiri. Dalam pada itu tumbuhan sagu yang banyak tumbuh di Desa Suli dimanfaatkan secara lebih besar dan beragam, mulai dari kulit batang, dahan, sampai ke daun-daunnya.

Tanaman perdagangan, seperti kelapa, cengkeh, pala, dan coklat merupakan tanaman perkebunan rakyat baik di Desa Suli maupun di Desa Sango. Cara penanaman dan pemeliharaan tanaman tersebut pada kedua wilayah desa, masih kurang sempurna.

Potensi perikanan dan hasil laut lainnya di perairan Desa Suli dan Desa Sango cukup besar. Menangkap ikan bagi penduduk asli Desa Suli merupakan matapencaharian kedua sesudah pertanian, tetapi seluruh penduduk pendatang suku Buton mendapat nafkah dari perikanan. Lain halnya dengan Desa Sango walaupun perairannya potensial besar, namun sedikit sekali penduduk yang menangkap ikan.

Cara penangkapan ikan oleh penduduk kedua desa ini sama dan pada umumnya masih sederhana dengan peralatan yang tradisional pula. Penangkapan dilakukan pada musim dan arus laut yang tepat. Hasil tangkapan digunakan sendiri, dan dijual bila ada kelebihan. Pengawetan adalah dengan penggaraman, pengasapan, dan pengeringan.

Pembagian hasil tangkapan pada kedua desa tampak sedikit berbeda. Di Suli pembagian hasil tangkapan hampir merata antara pemilik dengan yang menangani peralatan (nelayan) bahkan kadang-kadang sedikit menguntungkan pihak nelayan. Sedangkan di Sango sebagian besar hasil tangkapan jatuh ke

tangan pemilik peralatan.

Peternakan di Desa Suli dan Desa Sango merupakan pekerjaan sambilan walaupun kemungkinan pengembangan di Desa Suli lebih besar karena tersedianya pangonan yang cukup, dibandingkan dengan Desa Sango yang pangonannya cukup sulit.

Perhutanan di wilayah Desa Suli relatif dapat memenuhi kebutuhan penduduk akan berbagai jenis kayu, rotan, dan sagu, dibandingkan dengan Desa Sango yang areal hutannya kurang berarti.

Di wilayah Desa Suli yang berhutan merupakan tempat perburuan binatang seperti babi, rusa, dan kusu. Perburuan tersebut dilakukan secara perorangan ataupun secara kelompok.

Sagu merupakan bahan utama makanan tradisional di Desa Suli. Sedangkan di Desa Sango, makanan tradisional penduduk adalah ubi jalar, jagung, pisang, dan ubi kayu. Tuak dan sopi merupakan minuman khas kedua desa ini selain ake guraka dan kopi jagung yang merupakan minuman tersendiri bagi penduduk Desa Sango.

Dengan adanya Puskesmas di Desa Suli maka masalah kesehatan penduduk sudah lebih terjamin. Desa Suli relatif kaya dengan ramuan obat-obatan tradisional yang bertumpu pada potensi alam setempat, dibanding dengan Desa Sango.

Lembaga pemerintahan desa di Desa Suli merupakan suatu badan pemerintahan adat yang berstruktur dengan cara pengaturan menurut adat dan sekaligus sebagai aparat terbawah pemerintahan umum. Bapak Raja (sebagai lurah) dan stafnya adalah pemerintah negeri tetapi setingkat di bawah Camat dalam mengatur negerinya atau desanya. Mereka dapat berfungsi sebagai eksekutif, tetapi juga sebagai yudikatif. Tua-tua adat turut mendampingi pemerintah negeri dalam memberi nasehat terhadap hal-hal yang dianggap perlu. Sedangkan untuk Desa Sango struktur pemerintahan desa telah dipimpin oleh seorang kepala desa atau lurah yang bertanggung jawab kepada camat. BAMUDES adalah penasihat bagi bapak desa / kepala desa dan stafnya. Cara pengaturan sudah demokratis baik dalam fungsi legislatif, eksekutif, maupun yudikatif.

Lembaga sosial ekonomi yang ada di Desa Suli terlihat dalam bentuk masohi, muhabet, sasi, arisan, ma'an, koperasi,

kelompok tani, dan pela. Sedangkan di Desa Sango hanya modulus jojobo dan marongo yang telah diwadahkan ke dalam LMMD

Terhadap lembaga keagamaan yang terdapat di Desa Suli terlihat adanya variasi dalam pewardahannya. Di sana ada beberapa kelompok agama. Pada kelompok agama Kristen terdapat beberapa upacara keagamaan seperti ibadah hari Minggu, ibadah kunci usbu, sidi, gereja kenaikan, dan sebagainya. Sedangkan pada kelompok yang beragama Islam di daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti ibadah Jum'at, upacara keagamaan untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad s.a.w., Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain. Sedangkan di Desa Sango yang keseluruhan penduduknya beragama Islam dijumpai upacara yang sama seperti di Desa Suli bagi penduduk yang beragama Islam. Kegiatan lain dari penduduk Desa Sango tersebut berupa dakwah, belajar mengaji atau pun pertandingan dalam rangka Musabaqoh Tilawatil Qur'an.

Walaupun penduduk Desa Suli dan Desa Sango telah memeluk sesuatu agama, namun masih ada sisa-sisa kepercayaan lama. Inti kepercayaan tersebut ialah adanya makhluk halus yang baik dan adanya makhluk halus yang jahat.

--- oOo ---

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari usaian mengenai Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Maluku, yang diwakili oleh suku bangsa Ambon di Desa Suli, Pulau Ambon dan suku bangsa Ternate di Desa Sango, Pulau Ternate, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kedua desa tersebut terletak pada pesisir pantai laut, yang mempunyai potensi laut yang cukup banyak, baik berupa ikan maupun hasil laut lainnya. Namun demikian kehidupan penduduk kedua tersebut masih dalam bidang pertanian, sedangkan penangkapan ikan dan pengumpulan hasil laut merupakan pekerjaan sampingan.

Dalam bidang pertanian, cara pengolahan tanah, cara penanaman, dan cara pemetikan hasil masih dilakukan secara sederhana. Yang ditanam terutama tanaman bahan makanan, kecuali sagu tumbuh dengan sendirinya. Hasil tanaman bahan makanan pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan sisanya dijual.

Penduduk sudah menanam tanaman perdagangan seperti cengkeh, pala, coklat, kopi dan kelapa. Letak kebun mereka pada umumnya berada di luar desa. Cara penanaman tanaman perdagangan tersebut juga masih sederhana.

Potensi laut sekitar desa cukup besar, hal ini dimanfaatkan penduduk sebagai mata pencaharian sampingan dalam penangkapan ikan dan pengumpulan hasil laut lainnya. Dalam penangkapan ikan ini pada umumnya penduduk masih mempergunakan peralatan tradisional, ada yang mempergunakan milik sendiri dan ada pula yang mempergunakan peralatan penangkapan ikan milik orang lain. Oleh sebab itu mereka juga mengenal sistem pembagian hasil tangkapan ikan, apabila mempergunakan peralatan penangkap ikan milik orang lain. Hasil penangkapan ikan selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, kelebihannya diawetkan untuk dijual. Cara pengawetan dengan mengeringkan, penggaraman, dan pengasapan.

Peternakan masih merupakan bidang kegiatan sampingan juga. Hal ini disebabkan karena tempat pangonan yang masih terbatas. Sistem kandang masih sederhana, hanya dengan pagar kayu atau karang.

Walau hutan semakin sempit, masih ada juga penduduk yang mengumpulkan hasil hutan berupa kayu dan rotan. Areal hutan makin berkurang karena adanya pembukaan hutan untuk perkebunan baru. Namun demikian dalam usaha pelestarian hutan penduduk masih menaati adanya *sasi*. Hutan juga merupakan daerah perburuan, meskipun sekarang jarang dilakukan penduduk. Perburuan babi di Desa Sango dilakukan dalam rangka pemberantasan hama perkebunan.

Dalam bidang kerajinan tangan di kedua desa kurang nampak adanya kegiatan lebih-lebih di Desa Sango. Di Desa Suli masih terlihat hasil kerajinan tangan penduduk yang bahannya berasal dari kelapa.

Mobilitas penduduk keluar desa kurang begitu nampak. Hal ini disebabkan karena masih ada rasa keterikatan kepada desanya. Mobilitas penduduk pendatang sangat nampak jelas di Desa Suli. Para pendatang berasal dari suku bangsa Buton, suku bangsa Makasar, dan Bugis. Para pendatang ini mudah membaurkan diri dengan penduduk setempat. Hal ini terlihat dalam hal cara mereka bertempat tinggal, cara pembagian hasil kebun, hubungan pendatang dengan tuan dusun, dan keikutsertaan mereka dalam bergotong royong dengan penduduk setempat.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak, terutama pendidikan sekolah dasar, di desa sudah tersedia sekolah dasar, baik itu berada di desa yang bersangkutan maupun berada di desa tetangga.

Penduduk Desa Suli mayoritas memeluk agama Kristen, sedangkan penduduk Desa Sango mayoritas memeluk agama Islam. Meskipun demikian, mereka masih mempunyai kepercayaan akan adanya makhluk halus, baik yang bersifat baik maupun yang bersifat jahat.

Lembaga pemerintahan desa, di Desa Suli dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Kepala Desa ini juga merupakan pimpinan badan pemerintahan menurut adat yang disebut Bapak Raja, dibantu oleh tua-tua adat. Sedangkan pemerintahan di Desa Sango dipimpin oleh seorang Kepala Desa, tanpa mempunyai kedudukan sebagai Kepala Adat.

Lembaga sosial - ekonomi yang ada di Desa Suli lebih banyak ragam serta kegiatannya, bila dibandingkan dengan yang ada di Desa Sango. Begitu pula terhadap lembaga keagamaan terlihat

banyak macam pewadahan terutama di Desa Suli, dengan berbagai upacara keagamaan masing-masing.

B. SARAN – SARAN

Kepada penduduk perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan agar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya semaksimal mungkin tanpa merusak kelestarian lingkungan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih baik tentang keadaan desa, terutama yang letaknya relatif terpencil dari pusat-pusat pengembangan wilayah, perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Misalnya tentang teknologi pedesaan, sikap mental penduduk, pengaruh pembaharuan terhadap kehidupan pedesaan dan lain-lainnya.

Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kehidupan di pedesaan perlu diadakan studi terpadu agar dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh tentang keadaan desa sebenarnya.

--- oOo ---

DAFTAR BACAAN

1. Bappeda Maluku, **Rencana Pembangunan Lima Tahun III Maluku**, Ambon 1979
2. BPEN, Dep. Perdagangan. **Hasil Seminar Dan Lokakarya Pengembangan Ekspor Maluku**, Jakarta 1976
3. Bintarto, R. **Metode Analisa Geografi**, LP3ES, Jakarta 1979
4. Dithidra, **Kepanduan Bahari Indonesia**, Jilid III, Jakarta 1976
5. Dinas Pertanian Rakyat Dati I Maluku, **Monografi Dati II Maluku Tengah**, Ambon 1975
6. Dinas Pertanian Rakyat Dati I Maluku, **Monografi Dati II Maluku Tenggara**, Ambon 1975
7. DitJen Perikanan Dep. Pertanian, **Buku Pedoman Pengenalan Sumber Perikanan Laut**, Jakarta 1979
8. Huwae, A, **A Brief Description of Ambon**, Lembaga Penelitian Laut, Jakarta 1971
9. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku, **Maluku Dalam Angka**, Ambon 1979
10. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku, **Daftar Nama-Nama Pulau di Propinsi Maluku**, Ambon 1979
11. Kantor Sensus Dan Statistik, **Registrasi Harga-harga Propinsi Maluku**, Ambon 1979
12. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku, **Survey Sosial, Ekonomi Nasional (Susenas) Wilayah Pengembangan Pembangunan I, Propinsi Maluku**, Ambon 1978
13. Kantor Bupati KDH Dati II Maluku Utara, **Monografi Dati II Maluku Utara**, Ternate 1976
14. Kantor KDH Tk. II Maluku Utara, **Monografi Dati II Maluku Utara**, Sub Dit. Pembangunan, Ternate 1976
15. Kantor Kecamatan Pulau Ambon, **Kecamatan Pulau Ambon Dalam Angka**, Ambon 1978
16. LON – LIPI, Stasiun Penelitian Laut Ambon, **Lonawarta**, Majalah Semi Populer, Nomor 1 , Tahun IV, Januari 1980
17. LON – LIPI, Stasiun Penelitian Laut Ambon, **Lonawarta**, Majalah Semi Populer, Nomer 2, Tahun IV, April 1980

18. Ministry of Public Works And Electrical Power, **East Indonesia Regional Study**, 14 Volumes , Sawes, Bali 1976
19. **Modern Indonesia Project, Indonesia**, No. 7 , Cornel University, Ithaca, New York, 1979
20. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku, **Geografi Budaya Maluku**, 1976 / 1977, Ambon 1977
21. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku, **Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah**, Ambon 1978
22. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, **Adat Istiadat Daerah Maluku**, Ambon 1977
23. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, **Sejarah Daerah Maluku**, Ambon 1977
24. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata, Dep. Perhubungan, **Pra Survai Kepariwisataan Daerah Tingkat I Maluku**, Buku III, Jakarta 1978.
25. Schmid – Ferguson, **Rainfall types Based On Wet And Dry Period Ratios For Indonesia With Western Niew Guinea**, Verhandelingen No. 42, Jawatan Meteorologi dan Geofisika, Kementerian Perhubungan, Jakarta
26. Team Sagu Maluku, **Pengembangan Dan Pendayagunaan Sagu di Maluku**, Mei 1980
27. Universitas Pattimura, **Kesimpulan Simposium Universitas Pattimura Dan Pembangunan Maritim**, Ambon 1975
28. Verstapen, H, Th, **Sumbangan Bagi Geomorfologi Kepulauan Maluku**, Publikasi No. 9 Balai Geografi, Dittopad, Jakarta 1958.

--- oOo ---

GLOSSARIUM

air	= air, sungai, mata air
aru-aru	= alat pengaduk dari kayu
arumbai	= perahu besar terbuat dari rangka kayu dan bilah papan
ahalang	= alat pemikul
ahesi	= kulit dahan sagu yang muda
alus	= kecil, halus
anyo	= hanyut
air laki-laki	= tempat mandi di kali khusus bagi orang laki-laki
air perempuan	= tempat mandi di kali khusus bagi perempuan
baileu	= balai desa, tempat upacara adat
bapa (k) raja	= kepala desa yang sekaligus adalah pemimpin adat
batu noit	= batu permata pada fondasi rumah
bameti	= mencari ikan di meti (waktu air surut)
bia	= kerang-kerangan
bataria tita	= meneriakkan titah / perintah bapak raja
bore	= bahan untuk meracuni ikan
cakalele	= tari perang
cakaiba	= sejenis pertunjukan di mana orang laki-laki berlagak dan berpakaian seperti wanita
cigi-cigi	= suatu cara memancing ikan dengan menyentakkan alat pancing / mata kail ke badan ikan
celekate	= setengah tua
cengkih tuni	= cengkih asli dari Maluku
dalel moro	= mantera (di Ternate)
diarat jene	= tempat keramat (di Ternate)
dodesu	= penjerat
ela	= ampas / sisa sagu yang telah dikeluarkan sari / tepungnya

fofar	= sibuk (istilah untuk ikan yang sedang mengejar mangsanya)
foris	= bagian rumah tempat menerima tamu
forna	= alat cetak untuk tepung sagu yang dibakar
forok	= alat pengolah tanah
funre	= pole and line (Ternate)
gabá-gaba	= dahan pohon sagu
gata-gata	= alat penjepit dari bambu
gadong / gedong	= kamar depan
gemutu	= ijuk
goti	= alat pengolah tepung sagu
garu-garu	= alat membersihkan tanah yang telah diolah
girikimoi	= kepercayaan kepada adanya roh tertinggi pencipta alam (Ternate)
gudo	= kepercayaan adanya roh dalam gua-gua (Ternate)
geros	= besar, kasar
hohate	= pola and line
hahalang	= alat pemikul
jujaro	= para pemuda
jou	= kepala soa, yaitu pemimpin sub kelompok genealogis teritorial dalam desa
jojobo	= arisan di Ternate
jortulis	= jurutulis, sekretaris desa
kasbi	= ketela pohon
kalawai	= semacam tombak kecil
kole-kole	= perahu tanpa cadik
kewang	= pengawas hutan
kusu-kusu	= alang-alang
kaki air	= muara sungai
kepala air	= sumber / hulu sungai
kebong	= kebun
kuming-kuming	= onggokan tanah untuk menanam sesuatu

kufur	= linggis
kapitan	= pemimpin keamanan, panglima perang
katagorang	= kesambet
kubango	= nasi kuning (Ternate)
lobe	= semacam obor
lombo	= lunak, lembut
labuang	= perairan di depan desa, tempat berlabuh atau mencari ikan
lembe-lembe	= semacam tari-tarian nelayan
luleha	= kulit bambu yang dikupas tipis
ma-anu	= sistem bagi hasil
masohi	= gotong royong
marong	= gotong royong (Ternate)
mamarong	= orang yang ikut dalam gotong royong
mancadu	= kampak
maniso	= sibuk, ikan yang sedang menyering mangsanya
marinyo	= kurir di desa
manggurebe	= berpacu
malesi	= pembantu kapitan / panglima perang
matemoiluto	= kepercayaan adanya roh di gunung-gunung
melayang	= cara menangkap ikan dengan mempergunakan semacam layang-layang
meki	= kepercayaan adanya roh di pohon-pohon
meti	= bagian laut yang kering waktu air surut
molo	= menyelam
mongare	= para pemuda
nani	= alat tokok sagu
narut	= alat tapis tepung sagu, alat pemisah dalam goti
negeri	= desa, yang merupakan kesatuan adat

ngase	= restribusi
nyiha	= kenari
pangsisi	= semacam senduk besar terbuat dari kayu
paparisa	= rumah darurat untuk berlindung
patu-patu	= pacul
pampelle	= pemisah
papeda	= semacam puding dari tepung sagu
peda	= parang
pela	= sistem ikatan sosial antara satu negeri dengan negeri lainnya
penatua	= suatu jabatan gereja
polong	= buah cengkih yang terlambat dipe- tik, biasanya dijadikan bibit
rorano	= obat untuk mempermudah kelahiran
rurehe	= semacam perahu besar / arumbai untuk menangkap ikan tongkol
rumah tagantong	= rumah atas tiang
rumah ikan	= tempat bersarang ikan
rangke	= rawai, jaring (Ternate)
sabua	= bangunan darurat untuk suatu ke- perluan
sangkola	= tepung ketela pohon yang telah di- peras
suwami	= tepung ketela pohon yang dikukus
sasi	= larangan untuk mengambil hasil hu- tan pertanian atau hasil laut
sahani	= bagian dahan sagu yang besar
sabeta	= ular / ulat yang terdapat dalam ela ampas sagu
sapeka	= alat pengungkit
skort	= kayu penopang yang dipasang pada dua tiang atau lebih untuk memper- kuat bangunan rumah
soa	= clan
sou	= obat luka luar (Ternate)
sou-sou	= alat pengolah sagu

soma	= jaring (Ternate)
tabaus	= meneriakkan perintah bapak raja
tanate	= saat yang baik sesuai dengan keadaan / pengaruh alam
tanooar	= saat yang baik untuk menangkap ikan atau binatang buruan
tiang noit	= tiang pertama pada pendirian rumah / bangunan
tapalang	= tempat tidur darurat
tagalaya	= semacam bakul
tela	= jagung
timbil	= semacam keranjang / bakul
tohar	= galak
tuan dusun	= pemilik dusun / tanah
tuan tanah	= para anggota keturunan dari pendiri desa yang pertama
tuagama	= pejabat gereja
uko	= upacara di bidang perikanan di Ternate
usir	= berburu
ute-ute	= ketupat dan lauk-pauk yang diikat di atas bubungan rumah waktu memasang atap rumah
waa	= kulit batang sagu
wai	= kali, sungai
walang	= tempat berteduh di kebun
wongi-wongi	= tempat menyembah roh-roh

--- oOo ---

LAMPIRAN I

NAMA , UMUR, PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN INFORMAN DESA SULI , PULAU AMBON

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan / Jabatan
1.	S.P. Leatemala	48	Sarjana	KaBid Pemda Gubernuran Maluku
2.	F. Luhulima	40	Sarjana Muda	Camat Salahutu
3.	J.S. Sitanala	44	SMA	Pemerintah Negeri Suli
4.	H. Sitanala	44	SMEA	Jurutulis Negeri Suli
5.	D. Sitanala	51	SD	Anggota Saniri
6.	L. Sitanala	57	SD	Anggota Saniri
7.	H. Haliwela	65	SD	Anggota Saniri
8.	D. Rering	52	SD	Anggota Saniri
9.	D. Pattirane	66	SD	Anggota Saniri
10.	M. Matita	52	SD	Anggota Saniri
11.	Murhim	49	SD	Petani / Kepala Kampung
12.	J. Kailuhu	53	SD	Petani / Kepala Kampung
13.	D. Da Costa	50	SD	Petani
14.	Lambudu	49	SD	Nelayan / Kepala Kampung
15.	La Sabari	51	SD	Nelayan
16.	La Ode Pele	52	SD	Nelayan
17.	La Ayu	53	SD	Nelayan

LAMPIRAN 2

NAMA, UMUR, PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN INFORMAN DESA SANGO, PULAU TERNATE

No	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan / Jabatan
1.	N. Pattiselanno	40	Sarjana Muda	Camat Pulau Ternate
2.	I. Effendy	43	Sarjana	Camat Kotapraja Ternate
3.	Thaib Armayn	45	Sarjana	KasubDit Kantor Pemda Maluku Utara
4.	A. Parinussa	44	SMA	KaBagTek. Kantor Statistik Kab. Maluku Utara, Ternate
5.	Husein	47	SMEP	Kepala Desa Sango
6.	Yakub	41	SD	Petani
7.	Suaib Sam-suddin	43	SD	Petani
8.	H. Habibjito	48	Vervolg School	Petani

DAFTAR PERTANYAAN

A. LOKASI

1. Letak Desa

- 1.1. Desa ini terletak di pulau mana ? Jelaskan secara lebih terperinci.
- 1.2. Desa ini termasuk kecamatan mana ?
- 1.3. Sebutkan desa-desa sekitarnya yang menjadi desa tetangganya.
- 1.4. Sebutkan batas-batas alam dari desa ini.
- 1.5. Berikan gambaran tentang kedudukan dan hubungan desa induk dengan kampung bawahannya (buat sketsanya).
- 1.6. Apakah desa ini terletak di pedalaman atau dekat pantai ?
- 1.7. Berapa tinggi letak desa ini dari atas muka laut ?

2. Pola Perkampungan

- 2.1. Jelaskan bentuk pola perkampungan desa ini, mengelompok padat, menyebar, linier, konsentris. Jelaskan faktor apa yang mempengaruhi pola tersebut, misalnya mengikuti / sepanjang jalan, sepanjang pantai, sekitar sungai / sumber air, dan lain-lain.
- 2.2. Jelaskan bagaimana arah perluasan desa. Apakah mengikuti pola tertentu ?
- 2.3. Bagaimana jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain, apakah cukup lebar, sempit, berdempetan ?
- 2.4. Apakah antara satu rumah dengan rumah yang lainnya terdapat pagar pemisah ? Kalau ya, pagar itu dibuat dari apa ?
- 2.5. Bagaimana kedudukan satu rumah terhadap rumah lainnya, apakah teratur dalam arah yang sama, atau tidak teratur / acak-acakan, dan lain-lain ?

- 2.6. Bagaimana penduduk menyesuaikan pembangunan rumahnya dengan keadaan tanah atau topografi disitu (misalnya di atas tanah berpasir, di atas karang, di lereng, dekat sungai, dan lain-lain ?
- 2.7. Apakah rumah yang didirikan menghadap arah tertentu, misalnya ke arah matahari terbit, ke arah laut, dan sebagainya ? Kalau ya, jelaskan sebabnya atau alasannya.

3. Keadaan Rumah Tinggal

- 3.1. Berapa banyak rumah tinggal yang terdapat di desa ini ? (Masing-masing desa induk dan desa anak / kampung bawahan). Berapa banyak yang bersifat permanen, semi permanen, dan non permanen ? Berapa luas rata-rata rumah di sini ?
- 3.2. Apakah rumah dibangun langsung di atas dasar tanah atau di atas tiang ?
- 3.3. Sebutkan bagian-bagian dari rumah yang biasa terdapat di sini, masing-masing dengan fungsi atau pemanfaatannya.
- 3.4. Kalau dalam pembuatan rumah, penduduk mengambil / mempergunakan bahan-bahan yang terdapat di sekitar desa itu, sebutkan semua bahan pembuat rumah tersebut.
- 3.5. Bagaimana caranya mereka memperoleh bahan bangunan itu dan bagaimana caranya mereka mengerjakannya ?
- 3.6. Kalau dalam rangka pengambilan bahan bangunan ada upacara tertentu yang dilakukan, harap dijelaskan macam-macam upacara itu dan tatacara pelaksanaannya.
- 3.7. Jelaskan dari bahan apa bagian-bagian rumah ini dibuat : dinding rumah, atau rumah loteng, tiang rumah, tali-tali pengikat, paku / pasak, pintu jendela, kalau rumah di atas tiang dari apa lantai dibuat ?
- 3.8. Bagaimana caranya penduduk mendirikan rumah, apakah dilakukan sendiri, menyewa atau dengan ber-

gotong-royong atau ada bentuk usaha lainnya.

Jelaskan masing-masing.

- 3.9. Kapan biasanya rumah didirikan, apakah pada sembarang waktu, pagi hari, siang hari, sore hari, waktu bulan purnama, waktu bulan gelap, waktu air pasang atau air surut, dan lain-lain. Jelaskan alasan atau latar belakangnya.
- 3.10. Apakah dalam mendirikan rumah ada upacara tertentu ? Kalau ya, jelaskan macam upacara dan tata cara pelaksanaannya.
- 3.11. Apakah rumah di sini mempunyai ciri-ciri arsitektur yang khas ? Jelaskan kalau memang demikian.
- 3.12. Apakah rumah-rumah di sini diberikan tanda-tanda / ukir-ukiran tertentu ? Kalau ya, jelaskan motif ukiran dan artinya.
- 3.13. Jelaskan macam-macam perabot yang terbuat dari bahan-bahan setempat.

4. Bangunan dan Tempat Upacara Adat

- 4.1. Adakah bangunan khusus untuk upacara adat ? Kalau ya, jelaskan lokasinya pada desa ini.
- 4.2. Jelaskan tentang bentuk dasarnya dan bahan bangunannya dan rupa bangunan itu.
- 4.3. Sebutkan bagian-bagian dari bangunan adat serta arti dari tiap bagian itu dan fungsinya masing-masing.
- 4.4. Untuk upacara adat apa saja bangunan upacara adat ini dipakai ? Jelaskan.
- 4.5. Kalau tidak dipergunakan untuk upacara adat, untuk apa lagi dipergunakan / dimanfaatkan ?
- 4.6. Apa saja fungsi dan pemanfaatan balai desa ?

5. Prasarana Ibadah

- 5.1. Sebutkan bangunan-bangunan ibadah yang ada di sini ? Ada berapa banyak ?
- 5.2. Apakah bangunan ibadah yang ada (mesjid, gereja dan lain-lain) mempunyai bentuk / sifat arsitektur yang khas ? Kalau ya, berikan penjelasan.

- 5.3. Bagaimana caranya penduduk mendirikan rumah-rumah ibadah tersebut ?
- 5.4. Di mana letak dari bangunan ibadah itu pada desa ini ? Apakah di tengah, di pinggiran desa atau jauh dari desa ?
- 5.5. Selain untuk ibadah, bangunan ini biasanya dipergunakan / dimanfaatkan untuk hal apa saja ?

6. Prasarana Rekreasi dan Olah Raga

- 6.1. Apakah di sini terdapat bangunan khusus untuk rekreasi ? Kalau ya, pada bagian mana dari desa letaknya bangunan itu ?
- 6.2. Jelaskan bentuk dan rupa bangunan tersebut secara terperinci.
- 6.3. Siapa yang mendirikan bangunan ini atau siapa yang biasanya mengorganisir pembangunan bangunan itu ?
- 6.4. Siapa yang memelihara / merawat bangunan ini ?
- 6.5. Selain untuk rekreasi bangunan itu dipergunakan untuk apa lagi ?
- 6.6. Selain bangunan rekreasi, sebutkan tempat-tempat lain yang biasa dijadikan tempat / pusat rekreasi (misalnya pantai, dan lain-lain)
- 6.7. Sebutkan / jelaskan bentuk atau macam rekreasi yang dilakukan oleh penduduk di sini.
- 6.8. Apakah di sini terdapat lapangan olah raga ?
- 6.9. Siapa yang merawat lapangan olah raga ini ?
- 6.10. Selain untuk olah raga, lapangan ini biasanya dipergunakan untuk hal apa saja ?

7. Tempat Penguburan

- 7.1. Kalau di sini ada pekuburan umum, di mana letak pekuburan itu ?
- 7.2. Selain pekuburan umum apakah tiap keluarga mempunyai tempat pekuburan keluarga tersendiri ?
- 7.3. Siapa yang bertanggung jawab dan merawat pekuburan umum di sini ? Bagaimana cara merawatnya ?

8. Tempat Mandi, Cuci, Kakus (MCK)

- 8.1. Adakah tempat mandi umum di sini ? Kalau ya, biasanya letaknya di mana ?
- 8.2. Apakah tempat mandi umum untuk pria dan wanita dipisahkan ? Kalau ya, biasanya wanita di bagian mana dan pria di bagian mana ?
- 8.3. Apakah tempat mandi di sini terbuka atau tertutup / ada bangunan khusus ?
- 8.4. Apakah di sini ada tempat mencuci umum ? Kalau ya, di mana letaknya ?
- 8.5. Apakah penduduk mempunyai kakus di rumah masing-masing ? Kalau tidak, dimana biasanya dijadikan kakus umum ? Jelaskan.

9. Sumber Air Minum

- 9.1. Di mana penduduk mengambil air minum (mata air, sumur, kali, dan lain-lain).
- 9.2. Siapa yang menjaga / merawat sumber air minum di sini ?
- 9.3. Bagaimana keadaan air minum di sini, apakah bersih / jernih, berkapur, airnya payau, dan lain-lain ?
- 9.4. Apakah di sini ada penyakit tertentu yang banyak dialami penduduk yang disebabkan oleh keadaan air atau air minum ?

10. Sekolah dan Prasarananya

- 10.1 Sebutkan masing-masing sekolah di sini, masing-masing dengan statusnya.
- 10.2. Di mana letak sekolah-sekolah tersebut (plot pada peta atau buat sketsanya)
- 10.3. Jelaskan konstruksi bangunan sekolah tersebut (permanen, semi permanen, non permanen)
- 10.4. Siapa yang mendirikan sekolah-sekolah tersebut ?
- 10.5. Jelaskan keadaan fasilitas yang terdapat di dalamnya.
- 10.6. Jelaskan daya-tampung masing-masing sekolah.

11. Prasarana / Sarana Perhubungan

- 11.1. Jelaskan tentang keadaan jalan-jalan yang terdapat di desa ini misalnya tentang jaringan, konstruksi jalan, status jalan, dan sebagainya.
- 11.2. Kalau di sini terdapat jembatan-jembatan, jelaskan konstruksinya dan bahan pembuatannya serta siapa yang membuat ?
- 11.3. Apakah di sini dibuat tanggul-tanggul untuk menahan banjir atau ombak ? Kalau ya, jelaskan konstruksinya, bahan pembuatannya, dan cara membuatnya serta siapa yang membuatnya ?
- 11.4. Kalau di sini terdapat dermaga / pelabuhan, jelaskan ukurannya, konstruksinya, terbuat dari bahan apa, dan siapa yang membuatnya ? Kalau tidak, apakah ada tempat khusus untuk berlabuh perahu dan lain-lain ?
- 11.5. Ada berapa kendaraan milik penduduk setempat di sini, misalnya mobil, sepeda motor, sepeda, perahu, motor tempel, dan sebagainya ?

B. UKURAN / LUAS

1. Berapa luas desa ini, masing-masing untuk desa induk dan kampung bawahannya ?
2. Berapa jarak antara desa induk dan kampung bawahannya masing-masing dari tepi pantai ?
3. Berapa luas seluruh petuanan desa ini ?
4. Berapa jarak desa ini dengan kecamatan dan kota lainnya ?

C. TOPOGRAFI

1. Berikan Gambaran tentang keadaan topografi dari desa ini, misalnya tentang dataran rendah, dataran tinggi, perbukitan, pegunungan, nama-nama gunung / pegunungan.
2. Bagaimana keadaan lereng gunung di sini, curam / terjal atau landai ?
3. Bagaimana keadaan garis pantai dari desa ini ? Lurus, lengkung atau berlekuk-lekuk ?

4. Pesisir di sini berpasir, berbatu atau berkarang ?
5. Keadaan dasar laut di depan pantai landai atau curam ?
6. Berapa dalam rata-rata laut di sini dalam jarak 100 meter dari pantai ?
7. Bila air laut surut apakah dasar laut tepi pantai menjadi kering ? Luas atau tidak ?
8. Dasar laut di dekat pantai berpasir atau berkarang ?
9. Bagaimana keadaan umumnya pada desa ini, berpasir, bertanah, lempung atau berbatu ?

D. MUSIM

1. Dalam bulan-bulan mana terdapat musim penghujan ?
2. Apakah dalam musim penghujan desa di sini tergenang ?
3. Berapa besar curah hujan di desa ini atau sekitar desa ini ?
(Cari angka curah hujan bulanan / setahun sampai tiga tahun sebelumnya)
4. Dalam musim penghujan biasanya angin bertiup secara dominan dari arah mana ?
5. Apakah dalam musim penghujan di sini sering terjadi banjir ? Kalau ya, apakah akibatnya ?
6. Dalam bulan-bulan mana lagi biasanya terdapat hujan ?
7. Dalam bulan-bulan mana terdapat musim kemarau ?
8. Apakah dalam musim kemarau di sini sukar terjadi kekeurangan yang berkepanjangan ? Kalau ya, apakah akibatnya ?
9. Apakah dalam musim kemarau di sini sukar mendapatkan air ? Misalnya kali atau sumur sampai menjadi kering ? Kalau ya, bagaimana caranya penduduk mengatasinya ?
10. Berapa temperatur rata-rata setahun ? (Cari pada Dinas Meteorologi atau Kantor Kecamatan). Berapa temperatur maksimum atau minimum ?
11. Apakah di sini juga terdapat angin ribut ? Kalau ya, dalam musim atau bulan apa biasanya terjadi ? Gambarkan tanda-tanda atau gejalanya ? Akibat-akibat apakah yang biasa ditimbulkannya ? Kalau ada angin ribut cara-cara apakah yang biasa dilakukan oleh penduduk untuk melindungi diri, rumah atau desanya ?

12. Dalam bulan-bulan atau musim apakah laut di sini berombak / bergelora ? Akibat-akibat apakah yang biasanya ditimbulkannya ?

E. FLORA

1. Sebutkan berturut-turut dari arah pantai ke darat berbagai jenis flora terdapat di sini (natural vegetation).
2. Jenis hutan atau tumbuhan apakah yang paling dominan di sini ?
3. Jenis tumbuhan / tanaman tadi masing-masing biasanya dimanfaatkan untuk apa ? Sebutkan masing-masing dengan pemanfaatannya (misalnya bambu, untuk rumah, membuat sero, menyimpan air, dan seterusnya)
4. Apakah di sini ada hutan yang dilindungi ? Jelaskan.

F. FAUNA

1. Sebutkan berbagai jenis binatang liar di sini.
2. Apakah jenis binatang ini banyak dibunuh / ditangkap atau dilindungi ? Jelaskan.

G. SUMBERDAYA ALAM RIIL

1. Kebun

- 1.1. Sebutkan masing-masing kebun yang terdapat di sini masing-masing dengan jenis tanamannya.
- 1.2. Berapa luas kebun-kebun ini ?
- 1.3. Berapa besar hasil rata-rata setahun ?

2. Sawah

- 2.1. Apakah penduduk mempunyai sawah ? Kalau ya, berikan gambaran / penjelasan tentang usaha penanaman padi ladang di sini (di mana, berapa luasnya, cara mengerjakan tanah, cara menanam, cara memelihara, cara menuai, cara menyimpan, dan lain-lain).

3. Tambak

- 3.1. Apakah di sini terdapat tambak-tambak ikan ? Kalau ya, berapa luasnya, di mana letaknya, bagaimana bentuknya (skets).

- 3.2. Jenis ikan apa yang dipelihara dalam tambak ?
Dari mana bibit ikan diperoleh ? Bagaimana cara memelihara ikan ?
- 3.3. Kalau dijual, ke mana menjualnya ? Apakah penduduk di sini gemar makan ikan tambak ?
- 3.4. Apakah tambak di sini merupakan mata pencaharian utama atau sampingan ?

4. Hasil Tambang

- 4.1. Apakah di sini terdapat hasil tambang ? Kalau ya, sebutkan tambang tersebut.
- 4.2. Kalau ada tambang, siapa yang mengusahakannya ?
- 4.3. Kalau ada tambang, jelaskan pengaruh adanya tambang tadi terhadap kehidupan penduduk di sini.

5. Sumber Daya Air

- 5.1. Sebutkan nama-nama sungai yang terdapat di sini ?
Berapa panjangnya, lebar rata-rata, dalam rata-rata ?
Bagaimana keadaannya dalam musim penghujan dan dalam musim kemarau ?
- 5.2. Jelaskan fungsi dan pemanfaatan sungai-sungai di sini.
- 5.3. Sebutkan danau / telaga yang terdapat di sini. Berapa luasnya, berapa dalamnya, dan bagaimana keadaan airnya dalam musim penghujan dan dalam musim kemarau.
- 5.4. Jelaskan fungsi dan pemanfaatan dari danau / telaga di sini.

H. SUMBERDAYA ALAM POTENSIAL

1. Apakah di sini masih terdapat tanah untuk perluasan pertanian ? Kalau ya, apa jenis tanahnya cukup subur. Jelaskan untuk jenis pertanian apa ?
2. Apakah keadaan lingkungan alam di sini memungkinkan diadakannya usaha peternakan secara luas ? Kalau ya, berikan penjelasan.
3. Kalau di sini terdapat danau / telaga, untuk apakah hal ini dapat dimanfaatkan ?

4. Sungai-sungai yang terdapat di sini dapat dimanfaatkan untuk hal-hal apa lagi ?
5. Hutan di sini dapat dimanfaatkan untuk hal lain apa lagi ?
6. Pantai dan laut di sini dapat dikembangkan untuk hal lain apa lagi ?
7. Apakah di sini terdapat sumber-sumber alam lain yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut ? Kalau ya, jelaskan.

I. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. Berapa jumlah seluruh penduduk di sini, masing-masing untuk desa induk dan desa anak / kampung bawahan. Berapa % tingkat pertambahan penduduk setahun ?
2. Berapa besar angka pertambahan penduduk (orang / km² atau orang / ha) dilihat dari segi luas seluruh petuanan desa, luas seluruh tanah pertanian, luas tempat tinggal ?
3. Berikan perincian komposisi penduduk desa menurut umur dan jenis kelamin.
4. Berikan perincian komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan.
5. Berikan perincian komposisi penduduk menurut pekerjaan / mata pencaharian.
6. Berikan komposisi penduduk menurut agama serta penduduk asli dan pendatang.

J. MOBILITAS PENDUDUK

1. Apakah penduduk di sini sangat terikat pada desanya ?
2. Berpindahnya seorang penduduk dari desa (misalnya merantau) apakah itu disebabkan terdesak oleh keadaan kehidupan di desa, keadaan masyarakatnya, atau oleh adanya motif lain ?
3. Kalangan mana dari penduduk yang biasanya meninggalkan desa ? Dari kalangan pemuda atau orang dewasa ? Penduduk asli atau pendatang ? Atau tingkat pendidikan tertentu ?
4. Kalau penduduk menyebar ke luar desa, tempat-tempat yang bagaimana yang dipilihnya ?

5. Bila seseorang berpindah tempat tinggal dalam lingkungan desa, dari mana dan bagaimana mereka mendapatkan tempat / tanah yang baru ini ?
6. Apakah di tempat baru ini penduduk membentuk kelompok, kesatuan, atau organisasi sendiri ?
7. Apakah penduduk yang menyebar dari desa induk cepat atau mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri dari ikatan desa induknya ?
8. Bila seseorang (pria) sudah kawin, apakah ia tetap tinggal di rumah orang tua atau harus bertempat tinggal sendiri (neo lokal) ?
9. Apakah ada penduduk dari desa ini yang bertransmigrasi ? Kalau ya, berapa banyak dan ke mana ?
10. Apakah di sini terdapat banyak penduduk pendatang ? Kalau ya, dari mana asalnya, berapa banyak dan sudah sejak kapan ?
11. Apakah mereka tinggal mengelompok sendiri atau berbaur dengan penduduk asli ?
12. Apa sebab mereka keluar / merantau dari desa mereka dan apa sebabnya mereka memilih desa yang didatangi ini ?
13. Apa pekerjaan pokok dan sampingan penduduk pendatang ini ?
14. Bagaimana caranya pendatang ini mendapatkan tanah untuk tinggal atau bertani ?
15. Apa saja kewajiban pendatang terhadap desa induk atau pemilik tanah ?
16. Apakah ada pola perjanjian tertentu antara penguasa / pimpinan desa, pemilik dan pendatang dalam hal penggunaan tanah ? Jelaskan.
17. Apakah pendatang membentuk organisasi tersendiri atau membaur dalam organisasi desa induk yang sudah ada ?
18. Bagaimana hubungan antara penduduk asli dan penduduk pendatang ? Jelaskan sikap penduduk asli terhadap penduduk pendatang.
19. Apa terjadi pembauran antara penduduk asli dengan penduduk pendatang misalnya dalam hal perkawinan, agama, dan lain-lain ?

20. Bagaimana perlakuan penduduk terhadap lingkungan alam sekitarnya, apakah bersifat melindungi / memelihara, merusak, atau acuh tak acuh ?
21. Bilamana desa bersikap melindungi / memelihara sumber alamnya, usaha-usaha apa yang biasa / selama ini dilakukan ?
22. Apakah penduduk di sini secara umum dapat dikategorikan rajin, atau malas ? Berikan gambaran / penjelasan.
23. Apakah penduduk di sini bersifat terbuka, tertutup, atau acuh tak acuh terhadap perkembangan sekitarnya ?
24. Apakah penduduk di sini suka meniru atau tidak ? Kalau ya, dalam bidang-bidang apa saja ?
25. Inovator yang bagaimana mempunyai pengaruh yang besar ? Yang berasal dari luar atau dari dalam desa sendiri ?

K. HASIL TINDAKAN PENDUDUK

1. Pertanian / Perkebunan.

- 1.1. Berapa % dari penduduk hidup dari pertanian ?
- 1.2. Di mana umumnya kebun dibuat , dekat rumah atau jauh ?
- 1.3. Apakah penduduk biasanya menetap di rumah kebun atau pulang ke kampung ?
- 1.4. Apa saja yang ditanam dalam kebun penduduk ?
- 1.5. Kebun yang ada dibuat pada tanah milik sendiri atau disewa dari orang lain ?
- 1.6. Apakah satu keluarga mempunyai hanya satu kebun atau beberapa kebun ? Kalau ada beberapa, apakah jenis tanaman sama saja atau berbeda-beda ?
- 1.7. Bagaimana caranya penduduk membuka tanah / kebun baru ? Jelaskan.
- 1.8. Bagaimana caranya penduduk mengolah tanahnya ? Jelaskan.
- 1.9. Sebutkan alat-alat pertanian yang dipergunakan. Kalau alat pertanian itu dibuat sendiri, dari bahan apa dibuat dan bagaimana cara membuatnya ?

- 1.10. Bagaimana caranya penduduk menjaga / mempertahankan kesuburan tanahnya ?
- 1.11. Kalau tanah sudah tidak subur, apakah ditinggalkan atau dipupuk ? Kalau dipupuk, jenis apa yang dipergunakan ? Kalau pupuknya dibuat sendiri, sebutkan dari apa pupuk dibuat, dan bagaimana cara membuatnya ?
- 1.12. Apakah kebun ditanami dengan jenis tanaman yang sama atau berganti / bergilir ?
- 1.13. Apakah di sini juga dilakukan penanaman tumpang-sari ? Kalau ya, antara tanaman apa dengan apa ?
- 1.14. Dari mana penduduk memperoleh bibit ? Kalau berasal dari desa sendiri, bagaimana cara melakukan pembibitan ?
- 1.15. Kalau penduduk mempergunakan bibit unggul, dari mana diperoleh ?
- 1.16. Apakah pembibitan dilakukan pada pesemaian tertentu ? Kalau ya, bagaimana bentuk dan cara membuat pesemaian itu ?
- 1.17. Bagaimana caranya memindahkan bibit dari pesemaian ? Apakah ada syarat-syarat pemindahan bibit ?
- 1.18. Sebelum bibit disemai bagaimana caranya menyimpan bibit ?
- 1.19. Apakah untuk mendapatkan bibit terutama bibit unggul, disediakan pohon yang khusus untuk itu ? Kalau ya, apakah syarat-syarat atau tanda-tanda dari pohon bibit itu ?
- 1.20. Apakah pemindahan bibit dari pesemaian dilakukan pada waktu atau musim tertentu ? Kalau ya, sebutkan jenis bibit, lamanya di pesemaian dan waktu / musim dipindahkan.
- 1.21. Bagaimana caranya melindungi bibit dalam pesemaian dari terik matahari ?
- 1.22. Sebutkan cara memberantas hama / penyakit tanaman dengan cara yang lebih maju / modern ?
- 1.23. Sebutkan cara tradisional dalam memberantas hama atau penyakit tanaman ?

- 1.24. Apakah penduduk di sini cepat atau segan meniru cara bertani dari orang lain / luar ?
- 1.25. Kalau penduduk lebih senang menanam jenis tanaman tertentu jelaskan apakah itu karena mudah ditanam, sesuai dengan tanah, cepat laku dijual, dapat lama disimpan, harganya tinggi, perawatan mudah atau karena alasan lain ?
- 1.26. Jelaskan mengapa penduduk tidak suka menanam tanaman tertentu ? Apakah itu karena sukar ditanam, sukar perawatannya, lama menghasilkannya, kurang laku dijual, tidak sesuai dengan keadaan tanah ?
- 1.27. Apakah sistem pertanian di sini tetap atau berpindah-pindah tempat ? Kalau berpindah-pindah tempat, berikan penjelasan / gambaran selengkapnya.
- 1.28. Berikan data kuantitatif tentang luas tanam / kebun dan hasil produksi dari tiap hasil pertanian.

2. Pemanfaatan Hasil Laut

- 2.1. Apakah di sini terdapat banyak ikan ? Kalau ya, sebutkan jenis-jenis ikan yang ada (dalam bahasa Indonesia atau bahasa setempat)
- 2.2. Dalam musim apa ikan banyak ditangkap di sini ?
- 2.3. Sebutkan jenis / alat penangkap di sini, baik yang banyak dipakai maupun yang sudah jarang dipakai.
- 2.4. Jelaskan ikan apa yang biasa ditangkap dengan tiap macam alat tangkap ini ?
- 2.5. Apakah banyak penduduk yang mempunyai ketrampilan khusus dalam membuat alat tangkap ini ?
- 2.6. Kapan atau dalam waktu mana alat tangkap tadi dipergunakan (malam hari, pagi hari, siang hari).
- 2.7. Alat tangkap apa yang dipergunakan secara perorangan dan mana yang dipergunakan secara berkelompok ?
- 2.8. Selain alat tangkap biasa, apakah juga dipakai bahan peledak, bahan kimia, dan bahan tradisional (akar kayu, dan lain-lain) ?
Kalau ya, bagaimana cara mempergunakannya ? Dari mana bahan ini diperoleh ?

- 2.9. Untuk cara penangkapan yang bagaimana orang menggunakan lampu pada malam hari ? Jenis ikan apa yang ditangkap ?
- 2.10. Cara penangkapan apa yang tidak mempergunakan lampu pada malam hari ? Jenis ikan apa yang ditangkap ?
- 2.11. Selain lampu, alat penangkap apa lagi yang dipakai ? Dari bahan apa alat penerang ini dibuat ?
- 2.12. Bagaimana hasil penangkapan pada waktu bulan terang, bulan gelap, atau bulan baru ?
- 2.13. Apakah penangkapan sering memperhitungkan keadaan arus dengan cara penangkapan ?
- 2.14. Apakah alat tangkap diletakkan di atas atau di bawah kawanan ikan dilihat dari sudut datangnya atau arah arus ?
- 2.15. Pada musim apa (kemarau, penghujan) ikan banyak ditangkap dan pada musim apa sedikit ditangkap ?
- 2.16. Pada bulan-bulan apa ikan banyak ditangkap di sini ? Jelaskan.
- 2.17. Dalam keadaan suhu yang bagaimana ikan banyak ditangkap ? Pada waktu udara panas atau pada waktu udara dingin ?
- 2.18. Pada musim apa atau waktu apa di sini terdapat / bermunculan jenis binatang atau organisme laut dalam jumlah yang banyak (seperti laor di Ambon) ? Kalau ada, jenis mana yang dapat dimakan ? Bagaimana cara menangkapnya ?
- 2.19. Apakah ada jenis ikan tertentu atau hewan laut tertentu yang tidak dimakan ? Kalau ya, sebutkan jenisnya / namanya. Apakah itu disebabkan karena dapat menimbulkan akibat tertentu seperti keracunan, sakit, atau karena latar belakang adat tertentu ? Jelaskan.
- 2.20. Jenis ikan apa yang digemari di sini ? Mengapa ? Apa yang harganya biasanya mahal ?
- 2.21. Bagaimana caranya orang mengolah hasil tangkapan (misalnya dikeringkan, diasapi, digarami, dan lain-lain) ? Bahan-bahan apa yang dipakai untuk mengolah ikan dengan cara masing-masing ?

- 2.22. Cara pengolahan ikan yang mana yang lebih cepat, lebih mudah, lebih murah, lebih tahan lama ?
- 2.23. Apakah di sini terdapat banyak kerang-kerangan ? Sebutkan jenis kerang yang biasa dimakan. Biasanya bagaimana cara mengambilnya ? Dalam musim apa atau dalam waktu mana terdapat banyak kerang di sini ?
- 2.24. Apakah di sini terdapat banyak karang hidup (bunga karang) ? Kalau ya, apa guna / manfaat bunga karang di sini ? Apakah bunga karang ini dijaga atau dirusak penduduk ?
- 2.25. Apakah penduduk biasa membuat garam sendiri ? Kalau ya, bagaimana cara membuatnya ?
- 2.26. Apakah pantai-pantai di sini dilindungi ? Kalau ya, bagaimana cara melindungi pantai ?
- 2.27. Pantai di sini biasanya dimanfaatkan untuk apa ? Misalnya tempat rekreasi dan lain-lain.
- 2.28. Pasir, batu, karang di sini dimanfaatkan untuk apa ?
- 2.29. Sebutkan jenis / macam perahu yang terdapat di sini ? Dari pohon atau bahan apa tiap macam perahu ini umumnya dibuat ? Bagaimana caranya membuat perahu-perahu itu ? Apakah ada syarat-syarat tertentu untuk pohon / bahan yang akan dibuat perahu (misalnya bentuk pohon, umurnya, dan lain-lain) ?
- 2.30. Apakah untuk menebang pohon untuk perahu ada syarat-syarat, upacaranya, perhitungan waktu tertentu (misalnya pada waktu bulan gelap dan lain-lain) ?
- 2.31. Apakah sebelum, selama atau sesudah penangkapan ikan harus dipenuhi syarat-syarat upacara atau perhitungan waktu tertentu ? Kalau ya, jelaskan.
- 2.32. Kalau penangkapan dilakukan dalam bentuk berkelompok, apakah ada pembagian kerjanya ? Jelaskan masing-masing fungsinya.
- 2.33. Bagaimana cara membagi hasil tangkapan dalam kelompok ? Dasar pembagian ini siapa yang menentukan ? Berdasarkan adat, aturan organisasi, pemilikan fungsi atau kedudukan seseorang ?

- 2.34. Bagaimana caranya merawat / memelihara alat tangkap di sini ? Kalau ada dipergunakan bahan pengawet dan pewarna, sebutkan dan jelaskan cara pembuatannya.

3. Peternakan.

- 3.1. Jenis-jenis hewan apa saja yang dipelihara di sini ?
- 3.2. Jelaskan tujuan penduduk memelihara ternak.
- 3.3. Apakah hewan dipelihara dalam kandang atau dibiarkan bebas ? Kalau dibuatkan kandang, berikan gambaran tentang bahan-bahan untuk membuat kandang, cara membuatnya, letak kandang (dekat atau jauh dari rumah), dan sebagainya ?
- 3.4. Apakah di sini terdapat padang rumput yang cukup / luas untuk penggembalaan ?
- 3.5. Apakah pada masyarakat ini terdapat peraturan tertentu dalam hal pemeliharaan hewan ternak ? Kalau ya, berikan penjelasan.
- 3.6. Adakah hewan jenis unggul yang dipelihara di sini ? Kalau ya, dari mana bibit unggulnya diperoleh ?
- 3.7. Jelaskan caranya penduduk menjaga / merawat binatang peliharaannya.
- 3.8. Bagaimana penduduk mengobati binatang piaraannya yang sedang sakit / cidera ? Jelaskan bahan / obat tradisional yang dipergunakan.
- 3.9. Apakah beternak merupakan mata pencaharian pokok atau sambilan ?
- 3.10. Apakah pemilikan hewan ternak dijadikan ukuran kekayaan / kedudukan seseorang dalam masyarakatnya ? Kalau ya, berikan penjelasan.

4. Meramu / Kehutanan

- 4.1. Hasil-hasil hutan apa yang terdapat di sini ? Sebutkan masing-masing dengan pemanfaatannya.
- 4.2. Pengumpulan hasil hutan / meramu apakah untuk kebutuhan sendiri atau dijual ?
- 4.3. Apakah ada peraturan tertentu dalam meramu di sini ? Kalau ya, jelaskan.

- 4.4. Berikan data kuantitatif tentang banyaknya hasil hutan di sini (misalnya jenis-jenis kayu, rotan, damar, dan lain-lain) ?

5. Berburu

- 5.1. Apakah penduduk biasa berburu ? Kalau ya, binatang apa yang diburu ?
- 5.2. Bagaimana cara orang mengorganisir perburuan di sini ?
- 5.3. Bagaimana caranya membagi hasil perburuan ?
- 5.4. Apakah perburuan di sini terikat pada waktu tertentu, misalnya pada musim penghujan, musim kemarau, waktu bulan purnama, bulan gelap, dan lain-lain ? Jelaskan.
- 5.5. Jelaskan alat-alat perangkap atau alat pembunuh dalam perburuan. Jelaskan dibuat dari bahan apa dan bagaimana cara membuatnya.
- 5.6. Jelaskan kalau ada upacara atau pantangan yang diadakan dalam rangka perburuan.

6. Kerajinan Tangan dan Peralatan

- 6.1. Apakah di desa ini dilakukan kerajinan tangan ? Kalau ya, berapa banyak orang yang termasuk pengrajin dan sebutkan macam / jenis kerajinan.
- 6.2. Apakah kerajinan tangan ini terbatas pada keluarga tertentu ? Bagaimana ketrampilan ini diturunkan kepada orang lain atau terbatas pada anggota keluarga sendiri ?
- 6.3. Sebutkan hasil kerajinan yang bahannya terbuat dari kayu, tanah / tanah liat, logam, tulang / tanduk, bambu, kulit kayu, bulu ayam, daun-daunan, batu-batuan, kulit hewan, dan kulit kerang.

7. Makanan, Minuman, dan Obat Tradisional.

- 7.1. Sebutkan semua jenis makanan, baik makanan sehari-hari atau jajan / penganan yang dibuat dari bahan setempat. Jelaskan masing-masing dengan nama bahan-bahannya.

- 7.2. Sebutkan semua jenis makanan yang terbuat dari bahan setempat, sebutkan pula masing-masing dengan bahan pembuatannya.
- 7.3. Sebutkan jenis-jenis obat yang dibuat dari bahan setempat/bahan tradisional. Sebutkan masing-masing dengan bahan pembuatannya, cara membuatnya, dan untuk penyakit apa ?

8. Perdagangan

- 8.1. Berapa banyak toko / warung yang terdapat di sini ? Siapa saja pemiliknya ?
- 8.2. Apa saja barang-barang / atau yang biasanya / umumnya diperdagangkan ?
- 8.3. Apakah di sini terdapat pasar (pasar tetap) ? Kalau tidak apakah ada pasar tertentu ? Barang-barang atau hasil-hasil apa saja yang diperjual-belikan ? Berikan penjelasan.
- 8.4. Kalau ada penduduk yang menjual jualannya secara insidental bagaimana cara menjajakannya ?

9. Kelembagaan

9.1. Lembaga Pemerintahan Desa.

- a. Sebutkan / jelaskan tentang struktur organisasi pemerintahan desa di sini. Apa fungsi, wewenang atau peranan tiap bagian ini ?
- b. Sebutkan pejabat-pejabat dalam pemerintahan desa masing-masing dengan kedudukan, fungsi, wewenang, dan peranannya.
- c. Jelaskan tentang mekanisme pemerintahan desa di sini.

9.2. Lembaga Sosial Ekonomi.

- a. Sebutkan lembaga-lembaga sosial yang terdapat di sini.
- b. Sebutkan lembaga-lembaga perekonomian di sini.

9.3. Lembaga Keagamaan.

Sebutkan agama-agama yang terdapat di sini. Jelaskan

Perpustakaan
Jenderal Ke-

711.
SIT
p

Perc. K M B .